

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan keberlangsungan hidup. Kebutuhan ini bersumber dari dorongan yang sudah ada sejak lahir. Dorongan alamiah yang sudah terdapat pada manusia baik dalam mempertahankan hidup atau pun mengembangkan potensinya dengan pola tingkah laku yang mereka lakukan dalam kegiatan sehari-harinya. Pola tingkah laku tersebut terkait dengan lingkungan yang mereka tempati dalam melakukan aktifitas. Salah satu lingkungan yang mereka tempati adalah daerah pesisir yang menyediakan sumber daya alam yang bisa mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan hidup bahkan sebagai sumber mata pencaharian sebagai nelayan.

Secara sosiologis, masyarakat pesisir berbeda dengan masyarakat agraris di dalam segi sumber daya yang mereka hadapi. Masyarakat agraris yang di identik oleh kaum tani menghadapi sumber daya alam yang terkontrol, yang pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas yang masih bisa diprediksi. Berbeda dengan masyarakat pesisir, yang memiliki sumber daya alam yang mereka jadikan untuk mata pencaharian yang masih bersifat akses terbuka (*open acces*). Pekerjaan itu yang membuat masyarakat pesisir harus berpindah-pindah untuk memperoleh hasil yang maksimal, menyebabkan resiko sangat tinggi.

Kondisi yang beresiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter tegas, keras dan terbuka (Satria, 2015:7-8).

Nelayan adalah orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut. Definisi ini dibuat untuk konteks masyarakat tradisional. Menurut Undang-Undang No.45 Tahun 2009 Tentang Revisi Undang-Undang No.31 Tahun 2004 Tentang Perikanan, Pasal 1, angka 10 mendefinisikan nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (Satria, 2015:26). Nelayan tradisional adalah individu atau suatu kelompok yang aktif dalam melakukan penangkapan ikan di laut secara sederhana, umumnya peralatan penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan tradisional ini dioperasikan secara manual dengan tenaga manusia.

Pekerjaan sebagai nelayan pada umumnya dapat dijumpai di wilayah sekitar pesisir pantai. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri masyarakat nelayan yang bergantung kepada sumber daya alam dan masih bersifat tradisional, dan ikatan hubungan mereka masih kuat dalam menganut sistem nilai norma yang ada. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan yang terjadi pada masyarakat salah satunya perubahan aktifitas mata pencaharian nelayan itu dalam kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Daerah nelayan di Kota Padang cukup banyak, salah satunya di Sungai Pisang Kelurahan Teluk Kabung Selatan Kota Padang. Daerah Sungai Pisang ini rata-rata mata pencaharian masyarakat di sini adalah sebagai nelayan tradisional. Masyarakat yang berada di daerah Sungai Pisang bermata pencaharian sebagai

nelayan karena tempat mereka tinggal dekat dengan sumber daya alam (sumber daya laut) yang dapat mereka jadikan untuk kebutuhan sehari-hari dan sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Hasil tangkapan ikan pada nelayan tradisional dipengaruhi oleh cuaca. Jika cuaca baik maka nelayan bisa melaut menangkap ikan. Jika cuaca buruk maka nelayan tradisional berhenti melaut menangkap ikan. Hal ini tentu berdampak terhadap produktifitas dan hasil tangkap ikan para nelayan. Rendahnya produktifitas para nelayan juga berpengaruh terhadap pendapat nelayan, khususnya nelayan yang ada di sepanjang pantai Sungai Pisang. Jika para nelayan tradisional tidak bekerja melaut maka mereka tidak akan mendapatkan penghasilan untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari dan akan mengakibatkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan menurun (Todaro, 2000:21).

Pekerjaan sebagai nelayan di Sungai Pisang dipilih oleh masyarakat di sana karena telah didapatkan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka tanpa harus berpendidikan. Nelayan di Sungai Pisang melakukan aktifitas bersama-sama dalam satu kelompok dengan menggunakan perahu sebagai alat penghubung. Perahu yang digunakan nelayan di Sungai Pisang pada saat sekarang ini telah menggunakan mesin motor tempel. Pekerja sebagai nelayan tradisional di daerah Sungai Pisang ini lebih banyak menggunakan kekuatan otot. Melaut merupakan aktifitas utama bagi masyarakat Sungai Pisang. Berikut peneliti tampilkan hasil dari observasi awal jumlah nelayan yang diperoleh dari sekretaris

kelompok nelayan yang ada di daerah Sungai Pisang Kelurahan Teluk Kabung Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang tahun 2018.

Tabel 1.1
Jumlah Nelayan di daerah Sungai Pisang

NO	Kelompok Nelayan Sungai Pisang	Jumlah Anggota
1	Nelayan Tetap	20 Orang
2	Nelayan Sambilan	40 Orang
Jumlah		60 Orang

Sumber : Data Primer, tahun 2018

Dari tabel 1.1 menurut data yang diolah peneliti yang didapatkan dari sekretaris kelompok nelayan Gabuo sepakat yang ada di daerah Sungai Pisang Kelurahan Teluk Kabung Selatan Kota Padang. Nelayan yang ada di Sungai Pisang terbagi atas dua kelompok yaitu kelompok nelayan tetap dan nelayan sambilan. Nelayan tetap yang ada di daerah Sungai Pisang berjumlah 20 orang, nelayan ini bekerja seharian penuh dalam penangkapan hasil laut bersama perahu yang mereka gunakan. Sedangkan nelayan sambilan yang berjumlah lebih banyak yaitu 40 orang, nelayan yang bekerja setengah hari melakukan penangkapan hasil laut dan setelah itu mereka bekerja lain seperti bertenak dan lainnya.

Prasarana dan sarana yang dimiliki oleh daerah Sungai Pisang tidak memadai untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Untuk hasil tangkap yang di dapatkan oleh nelayan mereka harus menjual ke tengkulak dengan harga murah, tengkulak tidak mau membeli dengan harga standar karena akses menuju daerah Sungai Pisang sangat jauh dan membutuhkan pengeluaran yang banyak (Nedi, 2011:4). Sungai Pisang yang terletak di selatan Kota Padang juga memiliki keindahan alam. Sungai Pisang dikelilingi pulau-pulau indah yang mereka

miliki di daerah tempat mereka tinggal. Pulau yang ada di sekitar tempat mereka tinggal sebelum dikelola oleh Pemerintah dan sektor swasta yang berada di daerah Sungai Pisang dijadikan tempat beristirahat bagi nelayan yang mencari ikan. Saat sekarang kawasan Sungai Pisang ini menjadi daya tarik bagi wisatawan karena pulau yang ada di daerah ini telah dikelola oleh anak nagari dan swasta.

Kawasan Sungai Pisang merupakan daerah yang mengedepankan wisata bahari dengan potensi sumber daya yang mereka miliki, seperti pasir pantai yang putih dan pulau yang ada di sekitar tempat mereka tinggal. Salah satunya Pulau Sirandah, Pulau Pasumpahan, Pulau Suwarnadwipa dan Pulau Sikuai yang menjadi daya tarik wisatawan untuk menjadikan tempat wisata yang ada di daerah Sungai Pisang.

Mata pencaharian berhubungan erat dengan pendapatan sebagai faktor utama dalam menunjang keberlangsungan hidup masyarakat. Tanpa memiliki mata pencaharian tertentu masyarakat tidak akan bisa memenuhi kebutuhan hidup, tidak terkecuali bagi masyarakat yang ada di daerah Sungai Pisang, rata-rata mata pencaharian mereka adalah sebagai nelayan tradisional karena tempat tinggal mereka dekat dengan sumber daya laut. Aktifitas pariwisata membawa perubahan bagi masyarakat, dari segi sosial, konflik sosial, pergeseran pola pikir masyarakat, dan peniruan. Perubahan dalam segi ekonomi dampak dari pariwisata yaitu terciptanya lapangan pekerjaan baru, penyerapan tenaga kerja, dan pemanfaatan fasilitas lokal yang ada di daerah itu (Pitana, 2005:184).

Kehidupan nelayan yang ada di Sungai Pisang saat sekarang ini mulai beralih mata pencahariannya semejak berkembangnya pariwisata yang ada di

daerah tempat mereka tinggal. Para nelayan yang ada di Sungai Pisang beralih mata pencaharian menjadi penyedia jasa wisata bahari mengantarkan wisatawan ke pulau-pulau yang ada di sekitar tempat mereka tinggal. Setelah dibukanya Pulau Sirandah oleh Pemerintah dan sektor swasta, masyarakat Sungai Pisang Kelurahan Teluk Kabung Selatan yang dulunya bekerja sebagai nelayan penangkap ikan dan pada saat sekarang ini, mereka tertarik beralih mata pencaharian menjadi penyedia jasa bahari. Letak rumah mereka dengan pantai hanya berjarak 2 meter, hal itu sangat menjadi peluang bagi mereka menjadi penyedia jasa wisata bahari untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Hasil dari observasi yang dilakukan peran istri dan anak disini juga membantu nelayan yang beralih mata pencahariannya. Seperti istri nelayan mereka bisa menjualkan makanan atau pernak-pernik ke wisatawan yang ingin berwisata di kawasan Sungai Pisang. Istri nelayan yang beralih mata pencaharian ini pun turut menjamu wisatawan yang menggunakan jasa perahu yang mereka miliki. Bahkan anak pun ikut serta dalam mengantarkan tamu ke tempat wisata yang mereka inginkan. Anak nelayan tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi agar bisa membawa perahu, mereka sudah bisa membawa perahu sejak kecil yang diajarkan oleh orang tuanya, bahkan ikut serta dalam membantu pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan.

Seiring perkembangan wisata bahari di Sumatera Barat, pada saat sekarang ini jalan menuju Sungai Pisang telah diperbaiki oleh Pemerintah Kota Padang pada bulan Oktober 2017, juga berpengaruh terhadap nelayan di Sungai Pisang yang beralih profesi sebagai penyedia jasa bahari. Banyaknya pulau-pulau kecil

yang ada di sekitar daerah Sungai Pisang yang telah dibuka, menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat umum untuk berwisata di daerah Sungai Pisang tersebut, karena menurut wisatawan akses menuju pulau dari Sungai Pisang sangat dekat dengan lokasi tempat wisata dengan biaya lebih murah dibandingkan ditempat lain. Pada tahun 2018 di Sungai Pisang jumlah perahu pariwisata lebih banyak dari pada jumlah perahu nelayan dan bagan. Sungai Pisang pada saat sekarang ini menjadi salah satu objek wisata bahari di Sumatera Barat.

Tabel 1.2
Jumlah Perahu Nelayan, Pariwisata dan Bagan

No	Kapal yang ada di Sungai Pisang	Jumlah
1	Kapal Bagan	7 unit
2	Kapal Menangkap ikan dan Pariwisata	150 unit
Jumlah		157 unit

Hasil: data Primer, tahun 2018

Menurut tabel 1.2 hasil data olahan peneliti yang didapatkan dari sekretaris kelompok nelayan Gabuo sepakat yang berada di Sungai Pisang, pada saat sekarang ini jumlah kapal pariwisata lebih banyak dari pada jumlah kapal bagan. Kapal menangkap ikan yang digunakan oleh nelayan bisa juga berfungsi untuk mengantarkan wisatawan ke pulau yang mereka inginkan. Pada saat sekarang ini jumlah kapal bagan hanya ada 7 unit, sedangkan kapal pariwisata dan penangkap ikan pada saat sekarang ini ada 150 unit.

Salah satu hal pokok yang menjadi motivasi nelayan Sungai Pisang beralih mata pencaharian menjadi penjedia jasa wisata bahari karena faktor ekonomi yang saat menjadi nelayan tidak dapat memenuhi semua kebutuhan dan adanya keinginan dan dorongan dari dalam diri setiap individu. Adanya faktor pendorong

dari nelayan itu yaitu banyaknya hambatan sebagai nelayan di anggap tidak cukup untuk penghasilan yang diharapkan bagi kehidupannya. Berdasarkan dari penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang peralihan mata pencaharian nelayan di Sungai Pisang ini, terutama penelitian mengenai faktor pendorong dan faktor penarik yang menyebabkan nelayan tradisional Sungai Pisang beralih mata pencaharian kepenyedia jasa wisata bahari.

1.2. Rumusan Masalah

Masyarakat di Sungai Pisang Kota Padang dikenal sebagai masyarakat nelayan, di mana profesi nelayan yang mereka dapatkan sudah ada secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Laut yang terhampar luas dan pulau yang ada di sekitar tempat mereka tinggal sangat potensial dan kaya akan sumber daya lautnya. Hal ini sangat memungkinkan untuk menopang keberlangsungan hidup masyarakat khususnya nelayan yang ada di Sungai Pisang.

Namun, masyarakat yang ada di daerah Sungai Pisang dengan mata pencaharian sebagai nelayan pada saat sekarang ini dihadapkan dengan pariwisata yang sedang berkembang di Sungai Pisang. Hal ini sangat menarik karena daerah Sungai Pisang menjadi destinasi yang menarik bagi wisatawan dan dapat diterima oleh masyarakat Sungai Pisang itu sendiri, membuat peluang yang bagus pada saat sekarang ini bagi masyarakat Sungai Pisang terutama bagi nelayan yang ada di sana untuk beralih mata pencaharian sebagai pemandu wisata bahari. Pekerjaan sebagai pemandu wisata bahari tidak perlu memiliki pendidikan tinggi karena pekerjaan itu sudah mereka kerjakan sebelumnya. Pada saat sekarang ini pekerjaan mereka dihadapi dengan masyarakat luas bahkan mancanegara, sedangkan

sebelumnya nelayan yang ada di Sungai Pisang hanya berinteraksi sesama mereka. Untuk itu dengan rumusan masalah yang peneliti uraikan maka pertanyaan penelitian adalah, *“Apa faktor yang menyebabkan terjadinya peralihan mata pencaharian nelayan menjadi penyedia jasa wisata bahari di daerah Sungai Pisang?”*

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian terbagi atas dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor yang menyebabkan terjadinya peralihan mata pencaharian dari nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari di Sungai Pisang.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor pendorong terjadinya peralihan mata pencaharian dari nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari di Sungai Pisang.
2. Mengidentifikasi faktor penarik terjadinya peralihan mata pencaharian dari nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari di Sungai Pisang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi dalam tiga bentuk yaitu:

1. Aspek Akademis

Penelitian ini dilakukan untuk dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan mengenai kehidupan masyarakat nelayan, khususnya nelayan di

Sungai Pisang yang juga berada di Kecamatan Bungus Padang, terkait dengan faktor peralihan mata pencaharian nelayan penangkap ikan menjadi penyedia jasa wisata bahari. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

2. Aspek Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan wacana baru bagi pengambil kebijakan untuk dapat memperhatikan arah kebijakan, khususnya pemberdayaan dibidang perikanan dan maritim.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Tinjauan Sosiologis

Dalam tinjauan sosiologis ini peneliti akan memberikan sebuah gambaran mengenai teori yang akan digunakan oleh penulis dalam menganalisis faktor peralihan mata pencaharian nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari di Sungai Pisang Kota Padang. Manusia merupakan salah satu masyarakat yang akan senantiasa selalu berusaha agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga setiap hal yang dilakukan oleh individu akan bertindak dan berusaha agar bisa terpenuhi kebutuhannya salah satunya cara berinteraksi dengan sesamanya. Dalam memenuhi kebutuhan manusia harus melakukan proses interaksi dengan manusia lain, yang mendasari terjadinya interaksi sosial adalah tindakan sosial.

Menurut Ritzer yang dimaksud tindakan sosial yaitu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan oleh orang lain. Tindakan Sosial yang dimaksud oleh berupa tindakan yang nyata dan

diarahkan oleh orang lain, juga dapat merupakan tindakan “membatin” atau bersifat subjektif yang merupakan pengaruh situasi positif dari situasi tertentu. Atau tindakan yang dilakukan secara berulang, berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Ritzer, 200:38).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber. Tindakan sosial yang dimaksud oleh Weber adalah tindakan-tindakan yang nyata dan diarahkan kepada orang lain. Tindakan itu juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang terjadi karena pengaruh positif dan situasi tertentu, atau pun berupa tindakan berulang dengan akibat dan pengaruh dari situasi tertentu, dan berupa persetujuan yang pasif dari situasi tertentu. Weber membedakan tindakan sosial ke dalam empat tipe yaitu:

1. Tindakan rasional instrumental merupakan sebuah tindakan yang paling tinggi, karena meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar dan berhubungan dengan tujuan. Tindakan dan alat di gunakan untuk mencapainya. Tindakan ini ditujukan kepada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan, diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Contoh tindakan ini adalah, seorang mahasiswa A selalu datang terlambat ke kampus karena rumahnya terlalu jauh dari kampus dan dia ke kampus selalu menggunakan angkot, karena setiap hari terlambat mahasiswa A akhirnya membeli sepeda motor, agar ke kampus tidak terlambat. Hal yang dilakukan oleh mahasiswa itu berupa tindakan rasional instrumental, dia melakukan secara sadar.
2. Tindakan rasional nilai adalah sebuah tindakan nilai memiliki sifat yang bahwa alat-alat merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Untuk

mencapai tujuannya sudah ada di dalam hubungan dengan nilai individu yang bersifat absolut. Tindakan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai etika, adat dan maupun nilai lainnya, yang mempertimbangkan secara sadar adalah alat untuk mencapai tujuan. Memberi sedekah kepada anak yatim, dapat dilihat sebagai sebuah tindakan rasional nilai. Pilihan memberikan sedekah sebanyak mungkin kepada anak yatim sebagai alat untuk meraih suatu tujuan yang berorientasi kepada nilai absolut dan nilai akhir tersebut tidak bisa dinilai, apakah lebih efisien dan efektif dibandingkan mengerjakan puasa sunah misalnya.

3. Tindakan tradisional yaitu sebuah tindakan yang dikarenakan kebiasaan atau tradisi yang didapatkan di masa lalunya. Tindakan tradisional dilakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan. Apa yang ditanyakan, mengapa hal itu dilakukan jawabannya yang diberikan adalah karena nenek moyang mereka telah melakukannya semenjak dahulu kala. Oleh karena itu tradisi ini dilanjutkan oleh penerusnya, karena tindakan ini sudah ada sejak zaman dulu. Contohnya kenapa di dalam adat Minangkabau sebelum melaksanakan puasa Ramadhan, mereka melakukan tradisi mandi *balimau*, jawaban orang Minang adalah ini adalah tradisi yang sudah ada sejak dulu. Karena Anda melakukan tindakan, orang lain melakukan sebuah tindakan itu, dan mereka melakukan secara berulang-ulang, tanpa adanya refleksi sadar dan perencanaan dalam hal itu.
4. Tindakan Afektif yaitu tindakan ini seseorang di tandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Misalnya tindakan yang dilakukannya karena cinta, marah, emosi, takut,

senang, bahagia, sering terjadi tanpa diikuti dengan pertimbangan yang rasional, logis dan ideologis.

Apabila dikaitkan dengan peralihan mata pencaharian nelayan Sungai pisang ke penyedia jasa bahari, nelayan Sungai Pisang ini memiliki faktor-faktor tertentu dalam peralihan mata pencahariannya. Nelayan Sungai Pisang yang awalnya mata pencahariannya sebagai nelayan penangkap ikan dilaut dengan sumber daya yang mereka miliki pada saat sekarang ini menjadi penyedia jasa bahari di kawasan tempat mereka tinggal, yang saat sekarang ini dijadikan sebagai tempat pariwisata. Pemilihan tindakan ini digunakan sebagai analisis faktor yang menyebabkan peralihan nelayan tradisional daerah Sungai Pisang menjadi penyedia jasa bahari, dengan beberapa orang informan yang telah ditentukan di daerah Sungai Pisang.

1.5.2. Faktor Pendorong dan Penarik

Faktor Pendorong adalah suatu keadaan yang menyebabkan seseorang melakukan perpindahan karena hal dan kondisi yang membuat seseorang mendapatkan dorongan menumbuhkan sesuatu kegiatan. Faktor penarik adalah suatu keadaan yang menyebabkan, mempengaruhi seseorang melakukan hal yang menarik minat seseorang tersebut mau bertindak dan bekerja (kbbi.web.id/faktor, di akses pada tanggal 27 januari 2019).

Pada dasarnya terjadinya migrasi (perpindahan) penduduk disebabkan karena adanya faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan. Adanya proses pembangunan yang terjadi di perkotaan menyebabkan kota menjadi tumbuh berkembang pesat. Sehingga menarik minat seseorang untuk

melakukan migrasi, karena kota adalah salah satu daya tarik yang paling utama dalam terjadinya proses migrasi di suatu wilayah. Maka, untuk lebih jelasnya, berikut ini faktor-faktor pendorong dan penarik yang dikemukakan oleh para ahli antara lain :

Menurut Hutabarat (1985:38) mengemukakan bahwa :

Terjadinya migrasi dapat atau dipengaruhi oleh faktor sebagai berikut :

a. Faktor-faktor pribadi atau keluarga di daerah asal, adalah :

1. Rasa tidak puas, tidak senang, tidak cocok.
2. Tekanan-tekanan atau ketidaktenangan.
3. Keinginan merubah cara hidup.
4. Cita-cita dan harapan masa depan yang lebih baik bagi pribadi atau keluarga.
5. Keadaan sehat pribadi atau keluarga.
6. Keinginan mengikuti keluarga yang pindah atau yang sudah berada di tempat tujuan.

b. Faktor-faktor di luar pribadi atau keluarga di daerah asal antara lain :

1. Konflik-konflik sosial.
2. Berkurangnya sumber-sumber usaha dan sempitnya lapangan usaha.
3. Lingkungan alam yang kurang membantu, bahkan dapat membahayakan.
4. Kurangnya kemudahan-kemudahan yang diperoleh.

c. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, adalah :

1. Harapan kehidupan pribadi atau keluarga yang lebih tenang.
2. Kesempatan berusaha lebih baik atau sesuai.
3. Kesempatan peningkatan karier maupun pendidikan anak.
4. Daya tarik cara hidup di daerah tujuan
5. Adanya kemudahan yang diperoleh.

d. Faktor-faktor yang merupakan kemudahan dalam gerak perindahan dan ini meliputi :

1. Kelancaran dalam urusan perpindahan dari daerah asal dan urusan untuk menetap di daerah tujuan.
2. Kemudahan dalam hal transportasi baik alat pengangkutannya maupun biaya angkutannya.
3. Kebijakan-kebijakan pemerintah maupun non pemerintah dalam membantu melancarkan proses perpindahan.

^Selain dari pendapat di atas menurut Rozy Munir dalam Wirosuhardjo (2007:118) adapun faktor-faktor yang menyebabkan penduduk meninggalkan daerah asal dan menetap di daerah tujuan, karena adanya faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan yang menyebabkan terjadinya migrasi antara lain :

Faktor-faktor pendorong migrasi misalnya :

1. Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya di pedesaan) akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin (*capital intensive*).
2. Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, Suku di daerah asal.
3. Tidak cocok lagi dengan adat/budaya/kepercayaan di tempat asal.
4. Alasan pekerjaan dan perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
5. Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

Faktor-faktor penarik migrasi antara lain :

1. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
2. Kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik.
3. Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.
4. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya.

5. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
6. Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik dari orang-orang dari desa atau kota kecil.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulannya bahwa tujuan penduduk bermigrasi adalah salah satu bentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan taraf hidup agar menjadi lebih baik. Menurut Todaro (1976) dalam Ananta (1993:139) berpendapat migrasi terjadi melalui keputusan rasional untuk memaksimalkan penghasilan di masa depan. Dari pendapat tersebut, maksud dari mengadakan perpindahan (migrasi) yaitu agar penduduk memiliki harapan akan peningkatan kualitas hidup terutama pada bidang ekonomi, dengan cara mensejahterakan kehidupan keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga pertimbangan untuk melakukan migrasi didasari oleh adanya keinginan agar mendapatkan penghasilan yang lebih baik dari daerah asalnya.

1.5.3. Konsep Nelayan Tradisional

Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap secara tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relative sederhana. Nelayan tradisional masih menggunakan perahu yang sederhana yang masih menggunakan perahu tanpa motor. Rendahnya teknologi yang digunakan oleh nelayan tradisional mengakibatkan minimnya hasil tangkapan yang didapatkan oleh nelayan tradisional. Nelayan tradisional masih menggunakan alat tangkap yang sederhana.

Kemampuan meningkatkan peralatan itu sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi nelayan. Kondisi ini mengakibatkan nelayan tradisional mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari kemiskinan (Mulyadi, 2005:173)

Nelayan adalah salah satu dari sekian komunitas di daerah Sungai Pisang yang teridentifikasi sebagai golongan miskin. Kehidupan masyarakat nelayan tradisional merupakan kehidupan yang secara nyata yang dapat dilakukan dengan cara melalui usaha yang dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan. Pada musim angin barat yaitu mulai bulan Oktober – bulan April atau biasanya sering disebut musim penghujan biasanya peningkatan ikan meningkat. Musim angin Timur yaitu mulai bulan April – bulan Oktober atau biasanya sering disebut musim kemarau tingkat penghasilan nelayan minim. Kondisi alam yang tidak menunjang terbatasnya modal dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan keadaan sosial ekonomi lemah.

Ketergantungan nelayan tradisional terhadap teknologi penangkapan ikan sangat tinggi. Hal tersebut disebabkan selain kondisi sumber daya perikanan yang bersifat mobile, yaitu mudah berpindah dari satu tempat ke tempat lain, untuk menangkapnya nelayan perlu sarana bantu untuk dapat bertahan lama hidup di atas air. Umumnya para nelayan tradisional masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan. Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasi pun menjadi terbatas, hanya sekitaran perairan pantai.

Ketergantungan nelayan tradisional terhadap musim sangat tinggi, sehingga tidak setiap nelayan tradisional bisa turun melaut, terutama pada musim ombak bahkan badai yang bisa berlangsung sampai lebih dari satu bulan.

Akibatnya selain dari alat tangkap yang dimiliki nelayan tradisional itu terbatas, pada musim tertentu tidak ada tangkapan yang bisa nelayan itu peroleh. Kondisi ini merugikan nelayan tradisional karena secara rata-rata pendapatan perbulan menjadi lebih kecil, dan pendapatan yang diperoleh pada musim ikan akan habis dikonsumsi pada saat paceklik

1.5.3. Konsep Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian merupakan salah satu bentuk dalam kebudayaan. Karena terlihat dari tujuh unsur kebudayaan. Menurut Soekanto (2003:177), tujuh unsur kebudayaan tersebut meliputi : 1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (alat-alat rumah tangga, alat-alat produksi, pakaian, perumahan, transportasi dan sebagainya), 2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertenakan, pertanian, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya), 3. Sistem kemasyarakatan (organisasi politik, perkawinan, sistem kekerabatan, sistem hukum), 4. Bahasa (lisan maupun tulisan), 5. Kesenian (seni rupa, seni gerak, seni suara, dan sebagainya), 6. Sistem pengetahuan dan 7. Religi (sistem kepercayaan).

Masyarakat yang berada di wilayah pesisir adalah masyarakat yang rata-rata mata pencahariannya sebagai nelayan penangkap ikan. Sebahagian hasil yang didapatkan tersebut dikonsumsi untuk keperluan rumah atau dijual seluruhnya. Istrinya nelayan akan mengambil peran dalam urusan jual beli ikan dan yang bertanggung jawab mengurus domestik rumah tangga (Kusnadi, 2000:42-43).

Mata pencaharian merupakan pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan utama yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari. Untuk menunjang hidupnya setiap masyarakat memiliki mata pencaharian utama. Manusia yang kebetulan hidup

didekat sungai, danau, dan laut telah memanfaatkan sumber daya alam sebagai mata pencahariannya dan juga sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan.

Di kawasan pesisir sebahagian besar penduduknya bekerja menangkap ikan, sekelompok masyarakat nelayan merupakan unsur terpenting bagi eksistensi masyarakat pesisir. Mereka mempunyai peran yang besar dalam mendorong kegiatan ekonomi wilayah dan pembentukan struktur sosial budaya masyarakat pesisir. Sekalipun masyarakat nelayan memiliki peran sosial yang penting, kelompok masyarakat yang lain juga mendukung aktivitas sosial ekonomi masyarakat (Kusnadi, 2000:35).

Kondisi iklim merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Untuk pemenuhan kebutuhan kehidupannya, masyarakat yang berada di kawasan pesisir menggantungkan hidupnya melalui hasil laut saja. Jika cuaca buruk maka nelayan hanya turun ke laut dalam sehari hanya satu kali. Apabila permukaan air laut maka nelayan tidak melaut sama sekali. Sehingga nelayan yang tinggal di daerah pesisir harus mampu bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Kusnandi, 2002:34-35).

Mata pencaharian hidup adalah pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan (sumbu atau pokok), pekerjaan atau pencaharian utama yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari. Misalnya mata pencaharian masyarakat pesisir yakni nelayan, dengan kata lain sistem mata pencaharian adalah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari guna usaha

pemenuhan kehidupan, dan menjadi pokok dalam penghiduoan pokok baginya (Kemong, 2014:5).

1.5.4. Penelitian Relevan

Suatu penelitian dukungan dari hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Hasil dari penelitian terdahulu pun dapat berperan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan dan merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi dan mendukung sebuah penelitian. Berikut adalah penelitian yang dapat menunjang penelitian ini:

Pertama, penelitian dilakukan di daerah Sungai Pisang oleh Ifan Okcant Nedi (2011) tentang “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang”. Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan Sungai Pisang pada tahun 1988-1998. Penelitian tersebut berfokus kepada keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan Sungai Pisang pada tahun 1988-1998. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat ditarik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu pada fokus penelitiannya. Penelitian yang telah dilakukan penulis dan yang telah dilakukan oleh Nedi yaitu sama-sama mengenai nelayan yang ada di Sungai Pisang Kelurahan Teluk Kabung Selatan. Perbedaannya adalah jika penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada faktor peralihan mata pencaharian nelayan yang ada di Sungai Pisang menjadi penyedia jasa wisata bahari, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nedi

mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ada di Sungai Pisang pada tahun 1998.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jasman (2016), yang berjudul tentang “Strategi Adaptasi Nelayan dalam Memanfaatkan Peluang Usaha Pada Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pesisir Selatan”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk usaha yang dilakukan nelayan melalui pengembangan pariwisata di kawasan wisata Pantai Carocok Painan dan mendeskripsikan bagaimana proses adaptasi sosial nelayan dalam menangkap peluang usaha melalui pengembangan kawasan pariwisata di Pantai Carocok Painan. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk bentuk usaha yang dilakukan nelayan melalui pengembangan kawasan wisata Pantai Carocok Painan adalah bentuk usaha perdagangan dan usaha jasa. Bentuk usaha perdagangan yang dilakukan nelayan berupa usaha pakaian dan aksesoris, usaha warung makanan ringan, dan usaha rumah makan. Sedangkan usaha bentuk jasa yang dilakukan nelayan yaitu berupa usaha penginapan, transportasi antar pulau, jasa permainan air, jasa pelayanan parkir dan jasa penjualan karcis. Proses adaptasi nelayan dalam menangkap peluang usaha melalui pengembangan kawasan wisata Pantai Carocok Painan adalah berupa tempat/lokasi usaha, pelayanan dan jaringan, penempilan dan bahasa berkomunikasi.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Havid (2016) tentang “Perubahan Sistem Mata Pencarian Masyarakat Akibat Keberadaan Industri Perkebunan Kelapa Sawit”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sistem mata pencarian masyarakat akibat adanya keberadaan industri perkebunan kelapa sawit terhadap

kebudayaan. Hasil dari penelitian ini adalah perubahan pada sistem mata pencaharian ini melihat dari sisi ekonomis yang lebih menguntungkan, tata cara pengerjaan dan pengelolaan yang lebih mudah serta tersedianya lahan menjadi tolak ukur bagi masyarakat untuk merubah sistem mata pencaharian mereka dari petani sawah menjadi petani perkebunan kelapa sawit. Masyarakat yang melihat dari sisi keuntungan saja justru menimbulkan masalah terhadap kebudayaan lokal. Tanah ulayat yang awalnya untuk bersama berubah menjadi tanah pribadi. Pengerjaan lahan yang sebelumnya dilakukan secara solidaritas dan kekeluargaan tidak lagi terjalin. Peningkatan dalam perekonomian rumah tangga tidak berjalan sesuai yang diharapkan petani.

Keempat, penelitian yang relevan oleh Kurnia (2017) tentang “Dampak Perubahan Pekerjaan yang terjadi dari Petani Sawah ke Petani Kolam Air Tawar terhadap kehidupan Petani di daerah Nagari Padang Gelugur”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dampak ekonomi perubahan pekerjaan petani sawah ke petani kolam ikan air tawar dan mendeskripsikan dampak sosial perubahan pekerjaan petani sawah ke petani kolam ikan air tawar terhadap kehidupan petani. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perubahan pekerjaan yang menyebabkan terjadinya perubahan sistem kerja petani dalam mengelola lahan antara di sawah dengan di kolam ikan. Perubahan dampak ekonomi yang terjadi yaitu: *pertama*, kebutuhan modal yang semakin besar, *kedua* peningkatan pendapatan. *ketiga*, peningkatan aset petani. sementara itu hasil penelitian dampak sosial akibat adanya perubahan pekerjaannya yaitu: *pertama*, partisipasi dalam kegiatan sosial

berkurang. *kedua*, perubahan gaya hidup petani. *ketiga*, semakin kuat hubungan patron klien.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka, data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini karena memungkinkan peneliti untuk dapat memahami, menganalisis fenomena dan realitas sosial yang ada di dalam masyarakat.

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena pendekatan penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses sebuah kejadian secara mendetail sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling berpengaruh terhadap realitas sosial. Hal ini dapat menginformasikan penyebab sebuah kejadian adalah respon orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain, serta aksi orang lain yang mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan dan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi orang lain dan bagi masyarakat (Afrizal, 2008:41). Pendekatan kualitatif di dalam penelitian ini

digunakan untuk mengetahui faktor peralihan mata pencaharian nelayan tradisional menjadi penyedia jasa bahari di Sungai Pisang.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan tipe ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 2014:11). Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang akan diteliti. Dengan menggunakan tipe penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif maka dapat mendeskripsikan apa penyebab faktor peralihan mata pencaharian nelayan tradisional menjadi penyedia jasa bahari di Sungai Pisang Kota Padang.

1.6.2. Informan penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain dalam suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Mereka tidak dipahami sebagai objek, sebagai orang yang memberikan respon terhadap suatu hal-hal yang berada diluar diri mereka melainkan sebagai subjek. Oleh sebab itu penelitian kualitatif orang yang diwawancari itu disebut sebagai subjek dalam penelitian (Afrizal, 2014:139). Informan peneliti adalah orang yang diharapkan mampu memberikan informasi

dengan jelas dan dianggap paham dan benar-benar mengerti informasi atau data dalam penelitian.

Selanjutnya informan dalam penelitian dikategorikan menjadi dua yaitu informan pelaku dan informan pengamat.

1. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya, informan pelaku adalah subjek penelitian (Afrizal, 2014:139). Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti mencari informasi tentang faktor peralihan mata pencaharian nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari di Sungai Pisang Kota Padang. Adapun kriteria informan pelaku yang ingin peneliti teliti dalam penelitian ini adalah:

- a) Nelayan tradisional di Sungai Pisang.
- b) Nelayan tradisional Sungai pisang yang beralih mata pencaharian sebagai penyedia jasa bahari.
- c) Nelayan tradisional yang beralih mata pencaharian berumur 40 tahun ke atas.
- d) Memiliki perahu sendiri untuk mengantarkan wisatawan.

2. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat adalah orang yang tidak diteliti oleh peneliti, dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Informan pengamat juga disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal

(Afrizal, 2014:139). Dalam penelitian ini informan pengamat terdiri dari istri nelayan tradisional, Ketua Lurah Sungai Pisang. Alasan peneliti menggunakan informan pengamat agar mendapatkan data yang valid, sehingga data yang diperoleh dari informan pelaku tadi dapat dikroscek kembali kepada informan pengamat.

Untuk menentukan informan yang akan diambil, peneliti memakai teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* arti mekanisme disengaja adalah sebelum melakukan penelitian peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang dijadikan sebagai sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan sebagai informan penelitian untuk mendapatkan data secara akurat sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:140). Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti mencari informasi tentang faktor peralihan mata pencaharian nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari di Sungai Pisang Kota Padang.

Jumlah informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan azas kejenuhan data, dimana wawancara dihentikan ketika variasi informan yang telah diperkirakan tidak ada lagi di lapangan serta data-data atau informasi yang dikumpulkan sudah menjawab dan menggambarkan permasalahan yang diteliti. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, yang terdiri dari 10 orang nelayan tradisional yang beralih mata pencaharian sebagai penyedia jasa wisata bahari di Sungai Pisang, 1 orang

istri penyedia jasa bahari, 1 orang ketua Lurah Sungai Pisang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 1.3 dibawah ini:

Tabel 1.3
Data Informan

NO	Nama	Umur	Keterangan
1	Tui Syamsu	50 tahun	Informan Pelaku
2	Anjasa Wahidin	44 tahun	Informan Pelaku
3	Alex	46 tahun	Informan Pelaku
4	Jhoni	50 tahun	Informan Pelaku
5	Leo	44 tahun	Informan Pelaku
6	Agus	47 tahun	Informan Pelaku
7	Degi	43 tahun	Informan Pelaku
8	Samsuyudin	55 tahun	Informan Pelaku
9	Ambo	52 tahun	Informan Pelaku
10	Atmal	45 tahun	Informan Pelaku
11	Nurhayati, Amd	50 tahun	Informan Pengamat
12	Ifzawati	49 tahun	Informan Pengamat

Sumber: Data Primer, Tahun 2018

Dari tabel 1.3. tersebut daftar informan dapat kita lihat bahwa jumlah informan yang peneliti minta informasinya sebanyak 12 orang. Diantara informan tersbut ada 10 orang informan pelaku dan 2 orang informan pengamat.

1.6.3. Data yang telah Diambil

Data yang diambil dalam proses penelitian ini menjadi alat yang paling penting untuk menunjang keberhasilan penelitian yang dilakukan. Sumber data merupakan hal yang paling vital dalam penelitian. Jenis data yang diambil dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer diperoleh ketika melakukan wawancara dengan informan penelitian. Adapun data primer yang diambil

dalam penelitian ini adalah habis wawancara mendalam dengan informan penyedia jasa wisata bahari tentang apa faktor pendorong dan faktor ekstrnal akibat peralihan mata pencaharian nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari.

2. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari studi kepustakaan yaitu berupa buku-buku, dokumen, yang terkait dan relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data dari profil Kelurahan Teluk Kabung Selatan Kota Padang

1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pada umumnya peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dan terjun langsung ke lapangan serta berusaha mencari dan mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan (Nasution, 1992:34). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu melalui observasi dan wawancara mendalam.

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi (**pengamatan**). Observasi merupakan metode yang paling mendasar untuk memperoleh informasi pada dunia sekitarnya. Teknik ini merupakan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang berusaha untuk menyoroti, mendengarkan serta memahami fenomena sosial secara langsung, dengan menggunakan panca indera terhadap objek, situasi maupun perilaku dari setiap aktivitas subjek penelitian di lapangan. Pengamatan disini

untuk mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana pada kenyataan sebenarnya dan peneliti dapat mengetahui situasi perilaku objek tersebut (Moleong, 2014:125).

Pada penelitian ini observasi awal dilakukan pada bulan Agustus 2017, observasi ini dilakukan di lokasi tempat tinggal informan, tempat informan melakukan aktifitas. Selain itu peneliti juga menggunakan jasa wisata bahari yang disediakan oleh penyedia jasa, peneliti melihat aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh penyedia jasa bahari dalam mengantarkan wisatawan yang menggunakan jasa mereka.

Observasi yang dilakukan oleh penelitian ini adalah dengan mengunjungi lokasi yang dijadikan sebagai wisata bahari yang ada di Sungai Pisang Kota Padang selama 2 hari dari jam 09.00 pagi – 18.00 sore pada tanggal 18 Agustus 2017 – 19 Agustus 2019, dengan cara berperan sebagai wisatawan di Sungai Pisang Kota Padang tersebut. Kemudian peneliti mengamati situasi dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh penyedia jasa bahari di Sungai Pisang Kota Padang. Berdasarkan hasil dari observasi ditemukan bahwa penyedia jasa bahari di Sungai Pisang ini dulunya bekerja sebagai nelayan tradisional, sejak berkembangnya wisata bahari di daerah mereka pada tahun 2014, aktivitas nelayan tradisional di Sungai Pisang sudah mulai beralih menjadi penyedia jasa wisata bahari mengantarkan wisatawan ke pulau yang ada di lokasi tempat mereka tinggal dengan menggunakan perahu nelayan yang sudah di renovasi.

Selain melihat aktivitas yang dilakukan penyedia jasa wisata bahari di tempat mereka melakukan aktivitas mengantarkan wisatawan, peneliti juga pergi

melihat dan mengamati keadaan tempat mereka tinggal, rumah penyedia jasa wisata bahari, yang pada saat sekarang ini mereka juga melakukan pekerjaan lain seperti istrinya karena ada kemampuan memasak mereka membuka ampura rumah makan, kedai kopi, warung, sejak adanya wisata bahari di lokasi Sungai Pisang ini.

Alasan peneliti menggunakan teknik observasi karena memungkinkan peneliti untuk dapat mengamati dan menyajikan gambaran yang lebih realistik atas perilaku dan kejadian yang terjadi di lokasi penelitian. Adapun alat yang dibutuhkan saat melakukan observasi adalah kamera yang dapat merekam video maupun mendokumentasikan lewat foto. Observasi dapat mengoptimalkan kemampuan penelitian dari segi kepercayaan, motif, perhatian, perilaku sadar, pengetahuan yang diketahui baik dari pihak peneliti maupun subjek penelitian. Bentuk observasi yang digunakan adalah *participant as observer* yaitu peneliti memberitahukan kehadiran dan maksudnya serta tujuan kepada kelompok yang hendak diteliti.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal yang terjadi antara peneliti dengan informannya dengan tujuan untuk memperoleh informasi sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang dilakukan dengan sistem terkontrol, terarah dan sistematis (Afrizal, 2014: 137). Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara karena dapat dilakukan dengan bebas dan mendalam dengan informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan sehingga data atau informasi yang diperoleh tentang faktor peralihan

mata pencaharian nelayan tradisional menjadi penyedia jasa bahari di Sungai Pisang menjadi banyak dan detail. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur yang artinya wawancara dapat dilakukan secara bebas dan mendalam yang dilakukan berdasarkan daftar pedoman yang berisi pertanyaan ditanyakan pada saat proses wawancara.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada penyedia jasa wisata bahari yang dulu bekerja sebagai nelayan tradisional. Proses wawancara dilakukan tergantung kesediaan informan seperti dilakukan di rumah informan dan ada juga dilakukan di tempat mereka menunggu wisatawan. Akan tetapi dalam penelitian ini wawancara dengan informan lebih banyak dilakukan di tempat mereka menunggu wisatawan yang datang menggunakan jasa mereka karena penyedia jasa bahari jarang berada dirumahnya. Peneliti langsung pergi ke tempat mereka menunggu wisatawan yang menggunakan jasa mereka untuk wawancara dengan penyedia jasa wisata bahari untuk mengetahui faktor yang menyebabkan mereka beralih mata pencaharian dari nelayan tradisional sebagai penyedia jasa wisata bahari pada saat sekarang ini.

Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti memberitahukan maksud dan tujuan dari wawancara kepada informan. Sebelum mengajukan pertanyaan peneliti menanyakan terlebih dahulu identitas informan, lalu diselingi sedikit canda agar tidak terlalu tegang dan lebih santai. Setelah itu barulah mulai wawancara dengan menanyakan hal-hal terkait tujuan penelitian yaitu mengetahui faktor peralihan mata pencaharian nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari di Sungai Pisang. Jumlah informan yang diwawancarai berjumlah

12 orang, hal ini karena sesuai dengan kriteria informan yang ditetapkan sebelumnya.

Adapun alat-alat yang diperlukan saat melakukan proses wawancara adalah handphone yang digunakan untuk merekam pembicaraan selama proses wawancara berlangsung. Hasil rekaman ini dapat dijadikan pegangan oleh peneliti setelah proses wawancara berakhir guna mengoreksi kembali informasi yang telah didapatkannya saat proses wawancara berlangsung. Alat yang dibutuhkan selanjutnya adalah catatan kecil dan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting selama proses pembicaraan atau wawancara berlangsung, dan kamera untuk

1.6.5. Proses Penelitian

Pada bulan Oktober 2017 peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor peralihan mata pencaharian nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari di Daerah Sungai Pisang Kelurahan Teluk Kabung Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang Sumatera Barat. Peneliti mencari data berapa jumlah nelayan yang beralih mata pencahariannya menjadi penyedia jasa wisata bahari di daerah Sungai Pisang, apa yang mengakibatkan terjadinya faktor peralihan pekerjaan masyarakat nelayan Sungai Pisang. Setelah melakukan diskusi dengan pembimbing, pada bulan Desember 2017 peneliti memasukan TOR proposal penelitian ke jurusan. Pada bulan Januari SK peneliti keluar. Setelah itu peneliti langsung melakukan konsultasi dengan pembimbing mengenai topik penelitian. Pada saat itu pembimbing memberikan banyak saran untuk kesempurnaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Setelah melakukan perbaikan akhirnya pada tanggal 24 Juli peneliti melakukan ujian seminar proposal. Kritik dan saran dari tim penguji juga sangat mendukung. Setelah ujian Seminar Proposal peneliti melakukan perbaikan yang diberi saran saat ujian oleh penguji peneliti. Setelah semua itu dilakukan, peneliti melakukan penelitian lapangan. Sebelum melakukan penelitian lapangan peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin KASBANGKPOL kota Padang. Setelah mengurus surat ke KASBANGKPOL peneliti pergi mengurus surat izin ke kantor Camat Bungus Teluk Kabung, saat sampai di kantor Camat peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti kesana, dan setelah itu sekretaris camat membuatkan peneliti surat tembusan yang akan di tuju ke kantor Kelurahan Teluk Kabung Selatan Sungai Pisang.

Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari kantor camat peneliti pergi bersama teman ke kantor Kelurahan Teluk Kabung Selatan. Pada saat itu sambutan pihak lurah sangat baik, mereka memberikan semua data yang peneliti butuhkan dalam melakukan penelitian. Di kantor Kelurahan itu peneliti juga mendokumentasikan peta wilayah Sungai Pisang dan data-data lain yang diperlukan untuk berjalannya penelitian.

Setelah mendapatkan data dari kantor lurah peneliti besoknya pergi ke Sungai Pisang lagi untuk turun lapangan dan wawancara mendalam bersama nelayan Sungai Pisang yang beralih mata pencahariannya. Sambutan mereka terhadap peneliti sangat ramah dan baik, mereka selalu menjawab dan menceritakan pada peneliti apa yang peneliti tanyakan kepada mereka, saat wawancara dilapangan peneliti selalu bercanda rugau bersama nelayan itu agar

tidak bosan mereka kepada peneliti, agar hasil yang peneliti dapatkan dilapangan peneliti juga merekam semua info yang diberi oleh informan, dan peneliti juga mencatatnya. Peneliti ke Sungai Pisang menginap 1 (satu) hari 1 (satu) malam sambil berlibur bersama teman-teman peneliti.

1.6.6. Unit Analisis

Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, organisasi dan komunitas). Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah masyarakat nelayan yang ada di Sungai Pisang yang beralih profesinya sebagai penyedia jasa wisata bahari.

1.6.7. Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktifitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai tahap penulisan data atau merupakan suatu proses penyusunan data supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data yaitu penyajian informasi yang tersusun. Kesimpulan data yaitu sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan (Afrizal, 2014:174).

Analisis data selama melakukan penelitian tersebut merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif, karena aktifitas ini sangat menolong peneliti untuk dapat menghasilkan data yang berkualitas disebabkan peneliti telah

memikirkan data dan menyusun strategi guna mengumpulkan data selanjutnya pada masa proses pengumpulan data. Aktifitas analisis data selama proses pengumpulan data dapat menolong peneliti supaya tidak pulang pergi ketika menulis laporan penelitian (Afrizal, 2014:177).

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretatif kualitatif. Data yang didapat di lapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan (*field note*). Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis dengan mengolah seluruh data yang diperoleh baik dalam bentuk primer maupun data sekunder yang akan dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

1.6.8. Definisi Operasional Konsep

- a. **Peralihan** adalah Pertukaran atau perpindahan seseorang ke arah yang lebih baik menurut mereka seperti perpindahan pekerjaan, mata pencaharian.
- b. **Mata Pencaharian** adalah aktifitas utama yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.
- c. **Nelayan Tradisional** adalah nelayan yang tinggal di daerah pesisir pantai yang bekerja sebagai penangkap ikan dan mengandalkan sumber daya Laut dan menggunakan alat tangkap seperti pancing, jaring dan pukat.
- d. **Penyedia jasa bahari:** semua usaha yang menghasilkan jasa untuk pariwisata yang dibutuhkan oleh wisatawan.

- e. **Wisata bahari** : Seluruh kegiatan yang bersifat rekreasi yang aktifitasnya dilakukan dilaut seperti pantai, pulau yang ada di sekitarnya.

1.6.9. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat penelitian tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128)

Penelitian ini dilakukan di Sungai Pisang Kelurahan Teluk Kabung Selatan Kecamatan Bungus Kota Padang Sumatera Barat. Karena pada daerah ini peneliti melihat banyak masyarakat yang pekerjaannya sebagai nelayan penangkap ikan di laut dan pada saat sekarang ini beralih mata pencahariannya sebagai penyedia jasa wisata bahari sejak dibukanya pulau-pulau yang ada di sekitaran Sungai Pisang oleh Pemerintah dan sektor swasta untuk perkembangan dan kemajuan dalam pariwisata Kota Padang. Untuk menuju pulau yang lagi dibuka oleh pemerintah dan sektor swasta seperti Pulau Pasumpahan, Sirandah, Pamutusan, Sirandah dan Swarnadwipa lebih dekat aksesnya dari Sungai Pisang dari pada daerah lain.

1.6.10. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan November 2018 sampai bulan April 2019.

Berikut jadwal penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

NO	Nama Kegiatan	2018-2019					
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Aprl
1	Penelitian						
2	Analisis Data						
3	Penulisan Draf Skripsi						
3	Bimbingan Skripsi						
4	Ujian Skripsi						

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1. Sejarah Sungai Pisang

Penduduk Sungai Pisang Kelurahan Teluk Kabung Selatan berasal dari daerah darek yaitu Kubung XII Solok Salayo. Penyebaran penduduk di daerah ini berlangsung secara bertahap, karena dipengaruhi oleh struktur Sungai Pisang yang masih sempit oleh genangan air laut. Saat proses pembangunan di daerah tersebut yang awalnya struktur tanah berupa rawa mulai dilakukan penimbunan agar air laut tidak menutupi daerah daratan.

Dilihat dari awal perjalanan yang dilakukan oleh orang tua sakti dari Kabung XII ke wilayah rantau Bungus Teluk Kabung dan sekitarnya, dimulai dari dataran tinggi di Bukit Talang menuju Karang Putih Indarung melalui Sitinjau Laut. Sesampai di Bungus Teluk Kabung orang tua sakti mencari sumber air yang dialirkan ke berbagai tempat dan kembali lagi ke wilayah darek yang diikuti oleh generasi menuju daerah rantau, mereka melewati jalur alternatif yang dilewati oleh orang tua sakti itu yakni menurunin gunung talang melalui Sitinjau Laut melewati Karang Putih Indarung, mereka melakukan penyebaran. Dalam melakukan penyebaran terbentuklah taratak yang kemudian berkembang di nagari sekitar Karang Putih Indarung, *Batu Gadang* (Lubuk Kilangan), *Binuang*, *Lambuang bukit*, *Limau Manih*, Pauh V dan Pauh IX (Monografi Kelurahan Teluk Kabung Selatan, 2018)

Suku Melayu merupakan suku awal yang datang ke daerah Bungus Teluk Kabung dan sekitarnya, dan diikuti oleh Suku Jambak, Suku Chaniago, Suku Tanjung, kemudian mereka melanjutkan pengembangan pada daerah baru yang berpedoman kepada pohon besar. Saat berada di bawah pohon besar itu nenek moyang mereka berdendang dengan istilah *barunguih*. Kata *barunguih* ini saat sekarang ini menjadi nama Bunguih (Bungus), orang pun berasumsi pohon besar itu bernama pohon Bungus. Sesampai di Koto Gadang adanya kesepakatan oleh niniak mamak nan barampek untuk menebang pohon besar itu, sebagai gantinya ditanam pohon beringi yang dijemput di Salayo Solok.

Nama kampung merupakan nama masing – masing suku penghuninya. Pembagian kampung oleh penghulu nan barampek dalam mamangan adat disebut “*cancan malatih marimba malayo*” yang artinya merubah hutan rindang menjadi nagari. Kedatanga suku ke wilayah bungus ini terjadi dalam beberapa periode yaitu Suku Koto dan Caniago Solok. Tambahan kedua yaitu Suku Caniago Guguk, Caniago Jaruai dan Caniago mandaliko, akhirnya di Bungus Teluk Kabung dan sekitarnya terdapat 9 suku sama dengan Kubuang XIII.

Dari Bungus mereka sampai pada wilayah baru yaitu Teluk Kabung, kata Teluk Kabung berasal dari bentukan wilayah yang mereka tempati yaitu teluk yang berliku – liku yang bahasa setempat adalah berkabung – kabung maka diberi nama Teluk Kabung. Pada bagian selatan wilayah ini mereka menemukan sebuah kawasan kecil yang landai diantara teluk – teluk yang wilayahnya datar dan kondisi lautnya yang tenang dan dijumpai sungai – sungai yang membentuk

muara yang disekitarnya terdapat rimbunan pohon pisang maka daerah ini dinamakan Sungai Pisang (Teluk kabung Selatan).

Sungai Pisang Kelurahan Teluk Kabung Selatan memiliki cerita rakyat yang melegenda, bahwa daerah Sungai Pisang merupakan Kampung halaman asal dari Malin Kundang, si anak durhaka yang berasal dari Sumatera Barat yang dikutuk menjadi batu oleh Ibunya. Malin Kundang adalah anak yang berasal dari Minang yang pergi merantau ke tanah Jawa, setelah mendapatkan kesuksesan di Jawa dan menikah dengan Putri Jawa yang kaya raya, Malin Kundang kembali ke kampung halamannya ke Sumatera Barat dengan istrinya. Setiba di kampung halamannya Malin menjadi anak durhaka, yang tidak mau mengakui Ibunya sebagai orangtua kandung yang telah melahirkan Malin.

Saat kapal Malin berlayar meninggalkan Kampung halamannya, Ibu Malin Kundang sedih dan sangat kecewa atas perlakuan Malin terhadap Ibunya, sehingga disebuah pulau Ibu Malin Kundang berteriak memanggil nama anaknya di sebuah pulau, yang saat sekarang ini terkenal dengan Pulau Sikuai, kata Sikuai berasal dari kata *kuai* yang artinya (berteriak). Saat kapal Malin Kundang pergi jauh Ibunya mengucapkan sumpahnya agar anaknya menjadi batu, dan tempat Ibu Malin mengucapkan sumpah itu saat sekarang terkenal dengan Pulau Pasumpahan.

2.2. Keadaan Geografis

Sungai Pisang merupakan Kelurahan Teluk Kabung Selatan yang berada di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang Sumatera Barat. Daerah

Sungai Pisang memiliki luas 9,14 Ha dengan jarak dari Kecamatan 10 Km dan 32 Km dari Kota Padang. Sungai Pisang. Daerah Sungai Pisang terletak di daerah pantai dan perbukitan. Dengan rata-rata tinggi dari permukaan laut sekitar 2 meter.



Gambar 2.1 Denah Sungai Pisang
Sumber: Kelurahan Teluk Kabung Selatan 2018

Jalan yang menghubungkan Sungai Pisang dan Ibu Kota Kecamatan berjarak 7 Km pada saat sekarang ini sudah diperbaiki oleh Pemerintah Kota Padang. Sehingga untuk menempuh dan menuju lokasi Sungai Pisang saat sekarang ini sudah aman dan lancar karena jalannya sudah di aspal. Untuk menuju lokasi Sungai Pisang kita melewati daerah perbukitan yang mayoritas penduduk di daerah perbukitan itu bersuku Nias.

Sungai Pisang mempunyai deretan pulau-pulau dengan ekosistem laut yang masih terjaga diantaranya, Pulau Pasumpahan, Pulau Sirandah, Pulau Sikuai, Pulau Pagang, Pulau Sironjong dan Pulau Suwarnadwipa. Pulau-pulau tersebut menjadi daya tarik bagi pariwisata dan merupakan pusat bahari di Sumatera Barat

dengan keanekaragaman ekosistem laut yang dimilikinya. Sungai Pisang ini telah mendapatkan perhatian khusus oleh Pemerintah agar perkembangan pariwisata menjadi lebih baik. Pada saat sekarang ini jalan menuju Sungai Pisang yang tembus ke Sungai Nyalo sampai Painan juga sudah diperbaiki oleh Pemerintah.

Masyarakat yang ada di daerah Sungai Pisang mereka membagi lahan atas pemanfaatannya, yaitu di daratan dan perairan. Daerah daratan adanya ladang, sawah dan perbukitan. Bagian daratan ini dikelola oleh masyarakat yang bersuku Nias, mereka mengelola perbukitan dan berladang di bukit barisan yang ada di Sungai Pisang. Untuk sawah masih dikelola oleh masyarakat asli Minang yang berada di Sungai Pisang.

2.3. Kondisi Demografis

2.3.1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2015 penduduk Kelurahan Teluk Kabung Selatan berjumlah 1807 jiwa yang terdaftar dalam 368 KK. Laki-laki berjumlah 948 jiwa dan perempuan berjumlah 859 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur jumlah penduduk bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Jumlah Laki-laki	948 orang
2	Jumlah Perempuan	859 orang
Jumlah Penduduk		1807 orang

Sumber: Kantor Kelurahan Teluk Kabung Selatan 2018

Dari tabel 2.1. jumlah penduduk daerah Sungai Pisang Kelurahan Teluk Kabung Selatan Kota Padang pada tahun 2018 terlihat bahwa jumlah penduduk

laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Di mana terdapat selisih 89 orang antara penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan.

2.3.2. Pendidikan

Pendidikan yang di Sungai Pisang umumnya masih rendah, orang tua di sini masih kurang peduli dengan pendidikan anak-anak mereka. Anak-anak nelayan yang berada di daerah Sungai Pisang umumnya hanya bersekolah hingga jenjang SD dan SMP, tidak seluruhnya bersekolah dan memiliki pendidikan yang tinggi, karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendidikan dibandingkan hasil yang didapatkan saat menjadi nelayan, sehingga membuat mereka tidak mau untuk bersekolah. Tidak adanya keinginan untuk merubah kehidupannya, di mana masyarakat nelayan merasa bahwa pekerjaan nelayan tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi karena sudah didapatkan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka (Yuliana, 2012:53).

Pemerintah sangat menyadari bahwa pentingnya pendidikan bagi masyarakat terutama masyarakat pedalaman yang kurangnya ilmu pengetahuan, oleh sebab itu Pemerintah mewajibkan sekolah 9 tahun, untuk harapan generasi muda kedepannya nanti di masa yang akan datang. Pendidikan yang ada di daerah Sungai Pisang ada 2 unit yakni, Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP). Untuk melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Atas, masyarakat Sungai Pisang harus sekolah ke Kota atau Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

Saat sekarang ini masyarakat yang berada di Sungai Pisang telah menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Setelah berkembangnya wisata bahari yang ada di Sungai Pisang, banyaknya wisatawan yang datang ke daerah mereka, baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing yang membuat mereka terkadang mereka minder, karena menjalin komunikasi yang baik haruslah dengan baik dan benar, dan pada saat sekarang mereka menyadari pentingnya belajar agar bisa berkomunikasi dengan baik demi menjalin komunikasi dengan wisatawan dan orang banyak.

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	219 orang
2	Tamat SD	33 orang
3	Tamat SLTP	42 orang
4	Tamat SMA	36 orang
5	Perguruan Tinggi	17 orang
Jumlah		347 orang

Sumber: Kantor Kelurahan Teluk Kabung Selatan 2018

2.3.3. Mata Pencaharian

Sungai Pisang yang terletak di daerah pantai, yang rata-rata sistem mata pencaharian pokok masyarakat di sana adalah sebagai nelayan yang masih tradisional. Pekerjaan sebagai nelayan sudah mereka dapatkan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka dan karena letak tempat tinggal juga di daerah pesisir pantai. Sungai Pisang terletak di daerah perbukitan juga menjadikan masyarakat di sana sebagai petani. Pada sektor pertanian pekerjaan ini banyak ditemui oleh masyarakat Nias yang tinggal di daerah Sungai Pisang. Masyarakat

yang berada di Sungai Pisang yang tinggal ditepi pantai ada juga yang bermata pencaharian sebagai tukang, pedagang, bertenak dan sebagai Pegawai Negeri Sipil tetapi tidak sebanyak menjadi nelayan.

Di sektor nelayan masyarakat Sungai Pisang menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap seperti jaring dengan menggunakan perahu motor maupun perahu dayung yang bisa dilakukan sendiri, dalam kelompok besar nelayan bagan menangkap ikan yang dilakukan secara berkelompok, ada juga nelayan yang memancing ikan ditengah laut dengan cara menggunakan perahu. bagi nelayan yang tidak memiliki alat tangkapan ikan, biasanya mereka menjadi buruh pukat dengan mendapatkan hasil pukat yan ditarik. Besarnya pendapatan tidak menentu karena hasil tangkapan berdasarkan jumlah anggota.

Di sektor pertanian masyarakat di Kelurahan Sungai Pisang juga bermata pencaharian sebagai petani. Tanaman yang biasa ditanam oleh masyarakat berupa ubi kayu, ubi jalar, dan padi. Di sektor pertanian masyarakat bekerja sebagai petani sawah atau ladang yang mengelola tamanan mereka sendiri. Tidak hanya pertanian, pemanfaatan lahan sebagai mata pencaharian masyarakat juga melakukan aktifitas perkebunan dengan menanam cokelat, pinang, kelapa, dan pisang.

Di sektor peternakan masyarakat Sungai Pisang juga memelihara hewan ternak seperti kerbau, sapi, kambing, ayam, dan itik. Pekerjaan ini hanya dilakukan sebagai pekerjaan sampingan yang di lakukan ketika mereka tidak melakukan aktifitas melaut. Sedangkan sektor perdagangan hanya berupa ikan,

baik dari hasil tangkapan sendiri atau kelompok yang dijual di pasar yang ada di daerah Sungai Pisang. Tidak hanya itu masyarakat Sungai Pisang juga membuka warung untuk keperluan masyarakat di sana seperti warung makan.

2.3.4. Agama

Masyarakat Minangkabau pada umumnya adalah pemeluk Agama Islam. Hal ini tampak dari filsafah adanya yaitu “*adat basandi syara, syara basandi kitabullah, syara mangato adat mamakai*” di mana banyaknya ditemui rumah ibadah baik masjid maupun surau disetiap daerah yang ada di Minangkabau.

Masyarakat Sungai Pisang adalah pemeluk Agama Islam. Di Sungai Pisang terdapat satu Masjid yang digunakan oleh masyarakat Sungai Pisang untuk beribadah dan kegiatan pengajian lainnya. Masjid ini digunakan juga oleh masyarakat Sungai Pisang sebagai tempat pertemuan, menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan Sungai Pisang. Selain itu masjid ini digunakan juga oleh masyarakat Sungai Pisang sebagai tempat nikah.

Daerah Sungai Pisang Juga memiliki satu Mushalla yang bagi masyarakat minang sering disebut sebagai surau, surau digunakan untuk tempat mengaji bagi anak-anak yang tinggal di daerah Sungai Pisang. Kegiatan mengaji dilaksanakan pada sore hari sampai malam hari, mulai dari anak-anak yang masih menempuh pendidikan SD sampai SMP. Bagi masyarakat Sungai Pisang mereka mengharuskan anak-anak mereka mengaji karena mereka menginginkan semua anak-anaknya bisa membaca Al-Quran.

2.4 Prasarana Sosial

Dalam menunjang segala aktivitas kependudukan masyarakat dalam menjalani kehidupannya sehari-hari masyarakat daerah Sungai Pisang mempunyai fasilitas pendukung seperti prasarana transportasi, prasarana pendidikan, prasarana olahraga, prasarana ibadah, prasarana pemerintahan. Berikut tabel prasarana yang ada di Kelurahan Sungai Pisang.

Tabel 2.3
Prasarana Sosial

NO	Fasilitas yang Ada	Jumlah
1	Prasarana Transportasi a. Jembatan b. Pangkalan ojek c. Angkutan pedesaan	5 unit 1 unit 2 unit
2	Prasarana Pendidikan a. TK b. SD c. SLTP d. TPA	1 unit 2 unit 1 unit 2 unit
3	Prasarana Olahraga a. Lapangan sepak bola b. Lapangan badminton c. Lapangan volley d. Lapangan Takraw	1 unit 1 unit 1 unit 1 unit
4	Prasarana Ibadah a. Mesjid b. Mushalla/surau	1 unit 1 unit
5	Prasarana Pemerintah Daerah a. Kantor Kelurahan b. Puskesmas	1 unit 1 unit

Sumber: Kelurahan Teluk Kabung Selatan, tahun 2018

2.5 Sistem Kekerabatan

Masyarakat Sungai Pisang merupakan bagian dari masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Sistem kekerabatan matrilineal yaitu sistem kekerabatan yang berdasarkan garis keturunan Ibu, setiap

anak yang lahir dalam sebuah keluarga Minangkabau akan memiliki keturunan keluarga Ibunya. Dalam sistem keturunan matrilineal dalam Minangkabau, ayah bukanlah anggota dari garis keturunan dari anak-anaknya, dia dipandang sebagai tamu dalam keluarga (<http://syariah.uin-malang.ac.id>, diakses pada tanggal 12 maret 2019). Suku yang terdapat di daerah Sungai Pisang diantaranya suku Caniago, suku Koto Piliang, suku Jambak, suku Melayu, suku Chaniago Guguak, suku Chaniago Solok, dan Suku Tanjung.

Masyarakat Sungai Pisang masih kental dengan ajaran adat yang mereka yakini. Tidak jauh berbeda dengan masyarakat Minangkabau lainnya, hal-hal yang menyangkut tentang adat dimusyawarahkan dalam sebuah lembaga musyawarah atau yang lebih dikenal dengan Bamus. Orang-orang yang berperan penting dalam lembaga ini adalah niniak mamak, alim ulama, dan cadiak pandai.

Bamus juga memiliki peran penting dalam perkembangan pariwisata di Kelurahan Sungai Pisang. Pada saat investor ingin membuka lahan untuk pariwisata, mereka harus meminta persetujuan dari Bamus. Setelah anggota Bamus melakukan musyawarah dengan investor dan tokoh masyarakat lainnya barulah diputuskan bagaimana cara pengelolaan pariwisata. Bamus terdiri dari seorang ketua yang dipilih secara musyawarah, memiliki seorang sekretaris, bendahara dan beberapa seksi adat istiadat, seksi pembangunan, seksi tradisi dan kebudayaan, dan seksi pidato. Masing-masing jabatan dalam Bamus mempunyai peran yang berbeda dengan tujuan yang sama.

Pada, tanggal 12 Februari 2018 Wali Kota Padang Mahyeldi meresmikan pemakaian kantor Badan Musyawarah (Bamus) di daerah Sungai Pisang Kelurahan Teluk Kabung Selatan. Keberadaan gedung ini akan menjadikan wadah sebagai penyatuan persepsi masyarakat dalam pembangunan di daerah Sungai Pisang. Kantor Bamus juga dijadikan sebagai wadah bersatunya masyarakat untuk meningkatkan persatuan dan kekompakan. Wali kota Padang juga akan menjadikan Sungai Pisang sebagai kampung wisata. Melalui Bamus yang bekerja sama dengan kelurahan semua itu segera diwujudkan. Pada saat sekarang ini ketua Bamus di daerah Sungai pisang yakni Hasan Leni Dt. Rajo Lenggang (<http://news.klikpositif.com>, diakses 12 Maret 2019).

2.6 Sistem Pemerintahan

Sungai Pisang adalah daerah yang terletak di Kelurahan Teluk Kabung Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang Sumatera Barat. Kelurahan Teluk Kabung Selatan salah satu daerah yang dalam sistem pemerintahan yang dipimpin oleh Lurah. Kelurahan merupakan tingkatan terendah di bawah Kecamatan, di dalam kelurahan adanya RW dan RT. Kelurahan Teluk Kabung Selatan dipimpin oleh Lurah, yang bernama Nurhayati.Amd. Kelurahan Teluk Kabung Selatan memiliki 2 RW dan 9 RT.

2.7. Lokasi Wisata di Daerah Sungai Pisang

Sungai Pisang merupakan daerah pesisir yang memiliki keindahan alam yang begitu indah di Sumatera Barat, salah satunya pulau-pulau yang ada di

kawasan Sungai Pisang saat sekarang ini menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin berwisata ke daerah itu.

2.7.1. Pulau Pasumpahan

Pulau Pasumpahan adalah pulau yang berada di perairan Kelurahan Teluk Kabung Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang Sumatera Barat. Keindahan laut yang dimiliki Pulau Pasumpahan membuat pulau ini dikenal oleh wisatawan lokal dan wisatawan internasional dengan wisata bahari yang indah yang ada di Sumatera Barat. Pulau Pasumpahan terletak sekitar 200 meter dari Pulau Sikuai, Pulau Pasumpahan memiliki objek wisata bahari dengan pasir putih dengan terumbu karang yang masih terjaga di pulau. Pulau Pasumpahan juga memiliki tiga warna air laut, yang bisa dilihat dari puncak bukit Pulau Pasumpahan.

Pulau Pasumpahan ini dulunya hanya dijadikan sebagai tempat istirahat bagi nelayan tradisional yang sedang melaut. Pulau Pasumpahan pada saat sekarang ini dijadikan sebagai salah satu objek wisata bahari yang berada di daerah Sungai Pisang, Pulau Pasumpahan ini di kontrak oleh seorang warga Muaro Padang yang bernama Bapak Siwan sejak tahun 2013, dan mempekerjakan 7 (tujuh) orang pekerja di Pulau Pasumpahan ini, agar Pulau Pasumpahan ini tetap terjaga keindahannya dan kebersihannya dan membuat wisatawan nyaman untuk berkunjung ke Pulau Pasumpahan. Pulau Pasumpahan ini di kontrak oleh Bapak Siwan ke Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang).

Pulau Pasumpahan ini resmi dibuka oleh Pemerintah Padang pada tahun 2014 dan mulai dikenal oleh masyarakat lokal dan pendatang pada akhir tahun 2014. Setelah media lokal memberitakan Pulau Pasumpahan lewat media sosial banyak wisatawan yang tertarik dengan wisata bahari Pulau Pasumpahan. Untuk menuju Pulau Pasumpahan wisatawan bisa langsung datang ke daerah Sungai Pisang menggunakan jasa transportasi yang telah disediakan oleh penyedia jasa dengan biaya Rp.35.000 rupiah untuk pulang pergi, dan biaya masuk pulau hanya Rp.15.000/orang. Jika wisatawan menggunakan jasa transportasi dari Muaro Padang dan Bungus, wisatawan sedikit mahal membayar, karena biaya dari daerah tersebut Rp.250.000 rupiah – Rp.350.000 rupiah per orangnya.



Gambar 2.2. Pulau Pasumpahan
Sumber: Dok Primer, tahun 2018

Fasilitas yang disediakan oleh pengelola Pulau Pasumpahan cukup lengkap, seperti penginapan sebanyak 6 (enam) kamar, 2 (dua) kamar terapung, 8 (delapan) pondok kecil yang disediakan untuk tempat istirahat wisatawan yang bermalam di Pulau Pasumpahan. Serta Pulau Pasumpahan menyediakan juga, kamar mandi, musholla, lapangan voli, area *trekking*, *camping ground*, *banana boat*, *snorkeling*, *underwater photoshoot*, warung makan, dan area bermain anak. Fasilitas yang disediakan oleh pengelola Pulau Pasumpahan dengan harga yang

terjangkau dari Rp.150.000 – Rp. 400.000 rupiah per malam tergantung pilihan fasilitas yang dipilih oleh wisatawan. Wisatawan yang ingin bermain wahana air hanya butuh biaya Rp. 10.000 rupiah untuk menyewa pelampung.

Ekosistem dan sumber daya hayati laut Pulau Pasumpahan menjadi daya tarik tersendiri. Terumbu karang yang berada disekeliling Pulau Pasumpahan dari arah pantai menuju tubir seluar 14.097 ha, yang terdiri dari karang mati dan karang yang berasosiasi dengan kawasan areal padang lamun. Padang lamun yang terdapat di Pulau Pasumpahan adalah jenis *thallasia hemprichii* sebaran terumbu karang hanya berada pada kedalaman 5 – 10 meter, dan kondisi terumbu karang yang berada di Pulau Pasumpahan termaksud dalam kategori kondisi terumbu karang yang rusak. Di mana banyak ditemukan sebanyak 17,14% karang hidup dengan tingkat kerusakan terumbu karang di Pulau Pasumpahan mencapai 82,86% (LeonFauzan, 2016 : 57).

Menurut cerita legenda setempat, asal mula Pulau Pasumpahan berasal dari cerita Malin Kundang, seorang anak miskin yang tumbuh dan berkembang menjadi orang kaya di rantau orang sehingga dia menjadi saudagar kaya, dan dia sombong angkuh tidak mau mengakui ibunya yang miskin. Kemudian ibunya sakit hati bersumpah dan mengutuk anaknya saat berdiri di pulau tersebut.

2.7.2. Pulau Sirandah

Pulau Sirandah dalam bahasa Minangkabau berarti “sirendah”. Asal usul dinamakan Pulau Sirandah karena pulau ini memang memiliki pantai pasir yang mengelilingi pulau ini sangat landai, dibandingkan dengan pulau lainnya. Pulau Sirandah ini memiliki terumbu karang yang masih sangat terjaga karena pulau ini

masih sangat alami dan masih memiliki keindahan bawah laut. Tidak beberapa jauh dari Pulau Sirandah terdapat Pulau Penyu, wisatawan bisa berjalan kaki dari Pulau Sirandah menuju Pulau Penyu saat pasang surut. Pulau penyu juga bisa dijadikan oleh wisatawan sebagai tempat mancing, menanam terumbu karang.

Pulau Sirandah pada saat sekarang ini menjadi salah objek wisata bagi wisatawan, Pulau Sirandah yang dikelola oleh PT Wisata Bahari MGSB Holding, CEO Datok Hisyamuddin Tn Hj Chee Ali, mereka menanamkan modal di Pulau Sirandah ini sebanyak Rp.100.00000000, rupiah hingga Rp.200.00000000, rupiah untuk membangun Pulau Sirandah. Dulunya Pulau Sirandah hanyalah pulau kosong yang tidak berpenghuni yang terletak pada sisi kiri Pulau Sikuai. Luas Pulau Sirandah ini sekitar 10 hektar. Untuk mencapai Pulau Sirandah dari Sungai Pisang hanya membutuhkan waktu 15 menit dengan menggunakan *boat* dengan biaya Rp.50.000, rupiah dan biaya tiket masuk ke dalam pulau itu Rp.20.000 rupiah, jika naik dari Bungus dan Muaro Padang ongkos menuju Pulau Sirandah berkisaran Rp.300.000 – Rp.350.000 rupiah per orangnya.

Pada saat sekarang ini banyaknya minat wisatawan yang ingin berkunjung ke Pulau Sirandah yang telah di resmikan pada tahun 2016. Kunjungan wisatawan yang datang itu banyak menggunakan jasa transportasi dari Sungai Pisang. Karena ongkos dari Sungai Pisang lebih murah di banding daerah lain.



Gambar 2.4. Pulau Sirandah
Sumber: Dok Primer, tahun 2018

Fasilitas yang disediakan oleh pengelola Pulau Sirandah yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan seperti, hotel untuk menginap (*cottage*), gazebo, kafe, musholla, restoran, kamar mandi. Fasilitas wahana air juga disediakan oleh pengelola Pulau Sirandah seperti, water boom laut, *diving*, *jet ski*, *banana boots*. Fasilitas yang disediakan oleh pengelola pulau dengan harga yang terjangkau dari Rp.200.000 rupiah – Rp.500.000 rupiah, wisatawan sudah bisa menikmati fasilitas yang disediakan oleh pengelola pulau bersama keluarga dan rekan kerja. Pulau Sirandah juga bisa untuk *camping ground*. Jika wisatawan ingin menghemat biaya wisata bahari, wisatawan bisa membawa tenda ke Pulau Sirandah tanpa mengeluarkan biaya yang mahal untuk menyewa *cottage*.

2.7.3 Pulau Suwarnadwipa

Pulau Suwarnadwipa atau Pulau Emas merupakan pantai dari objek wisata yang bernama “ *Suwarnadwipa Beach & Resort* “. Pulau Emas ini merupakan sebuah Pulau Sumatera yang dijadikan kawasan objek wisata. Pulau Suwarnadwipa ini memiliki perairan yang cukup tenang dengan air yang jernih. Posisi Pulau Suwarnadwipa berseberangan dengan Pulau Sironjong yang berada tepat didepannya. Suwarnadwipa merupakan julukan untuk Pulau Sumatera,

karena objek yang dimilikinya merupakan salah satu pantai yang terkenal dengan sebutan Pulau emas.

Asal nama Suwarnadwipa berasal dari bahasa Sanskerta yaitu Pulau Emas atau nama lainnya adalah Pulau Suarnabhumi yang artinya adalah tanah yang bersinar. Letak Pulau Suwarnadwipa ini berjarak 20-30 Km dari Kota Padang yang terletak di Pesisir sebelah Selatan Kota Padang. Pulau Suwarnadwipa ini dikontrak dan dikembangkan oleh PT. Suwaradwipa Wisata Mandiri dengan akta notaris pendirian perusahaan no.1 tanggal 6 November 2014. Di dalam akta tersebut tercantum nama Hendri Long, Irawan Gea, dan Hendri Au sebagai pemilik Perseroan Terbatas tersebut. Pertengahan tahun 2015 Pulau Suwarnadwipa ini resmi dibuka dan dijadikan sebagai wisata bahari di Sumatera barat. Karena keindahan pulau ini memang tidak diragukan lagi, banyak wisatawan yang datang mengunjungi Pulau Suwarnadwipa ini saat berlibur maupun hari biasa bersama teman-teman, rekan kerja dan keluarga. Pulau ini terkenal karena banyaknya postingan dari media sosial dan lagi *trendnya* pada saat sekarang ini



**Gambar 2.5 Pulau Suwarnadwipa
Sumber: Dok Primer, tahun 2018**

Fasilitas yang disediakan oleh Pulau Suwarnadwipa sangat lengkap mulai dari, Musolla, *cottage*, restoran, gazebo, wahana air, kamar bilas, WC. Biaya tiket masuk ke Pulau Suwarnadwipa dikenakan biaya sebesar Rp.30.000 rupiah. Untuk biaya penginapan di Pulau Suwarnadwipa membutuhkan biaya berkisar antara Rp.250.000 – Rp.650.000 rupiah tergantung paket penginapan yang disediakan. Perjalanan ke Pulau Suwarnadwipa membutuhkan waktu tempuh sekitar 20 menit menggunakan *boat* dengan biaya Rp.55.000 rupiah dari daerah Sungai Pisang.

Pulau Suwarnadwipa ini juga terdapat wisata penginapan yang namanya Suwarnadwipa *Beach dan Resort*, tempat ini berkonsep alam yang sejuk atau kembali ke alam. Penginapan yang disediakan oleh Pulau Suwarnadwipa tidak kalah dengan ada yang di Bali karena sangat alami dan nyaman. Di tempat penginapan yang disediakan ini kita bisa menginap fasilitas 6 (enam) kamar, 2 (dua) lantai dan lantai bawah terdapatnya ruang lepas yang bisa menampung 80 sampai 90 orang dalam 1 (satu) *cottage* di lantai atasnya (www.wisatatrend.com, diakses 15 Maret 2019).

2.7.4 Pulau Sikuai

Pulau Sikuai adalah pulau yang terbesar di daerah Sumatera Barat. Pulau Sikuai dikembangkan sejak tahun 1994, pada tahun 2007 PT. Abadi Wijaya membeli hak pengelolaan Pulau Sikuai dengan membangun *resort* dan *cottage* yang sangat mewah di pulau ini. Rikwan sebagai pemilik Pulau Sikuai sejak membeli hak pengelolaan pada tahun 2007 mengeluhkan tidak adanya dukungan Pemerintah, Rikwan hanya menikmati masa keemasannya pada tahun 2008-2009. Sejak terjadi gempa di Sumatera Barat tahun 2009 pengunjung ke Pulau Sikuai

jadi berkurang, karena adanya isu akan terjadi *tsunami*. Area *resort* dan *cottage* yang seluar 2,4 hektar sejak terjadi gempa bumi tahun 2009 yang ada di Pulau Sikuai sudah tidak terurus dan tidak ada dihuni. Sehingga Pulau Sikuai menjadi pulau kosong yang tidak berpenghuni dan tidak terawat (<https://travel.kompas>, diakses 12 Maret 2019).

Pulau Sikuai merupakan harta karun keindahan wisata bahari yang ada di Sumatera Barat yang saat sekarang sudah mulai hilang karena adanya selisih paham antara Pemerintah Provinsi dengan Swasta yang membuat tenggelamnya ditinggalkan wisata bahari Pulau Sikuai. Pulau Sikuai pernah menjadi surganya para wisatawan dunia untuk berlibur ke pulau ini, karena adanya masalah lain yang belum terpecahkan mengakibatkan Pulau Sikuai ditinggalkan dan tidak berpenghuni.



Gambar 2.6 kondisi Pulau Sikuai yang sudah tidak ada penghuni
Sumber : cumilebay.com

Pada saat Pulau Sikuai masih beroperasi harga yang di tawarkan untuk berlibur ke Pulau Sikuai ini cukup tinggi, karena sebanding dengan fasilitas yang telah disediakan oleh pengelola Pulau Sikuai seperti penginapan skala *resort*, villa, kolam renang, *cottage*, dan hotel berbintang. Pada saat sekarang fasilitas

yang dulunya disediakan oleh pengelola Pulau Sikuai sudah rusak, karena tidak adanya perawatan yang dilakukan oleh pihak pengelola. Terjadinya konflik ini menjadikan Pulau Sikuai ditutup yang membuat dampak cukup signifikan terhadap jumlah wisatawan yang sudah mengenal Pulau Sikuai. Untuk saat sekarang ini biaya yang di butuhkan untuk menuju Pulau Sikuai hanya Rp.45.000 rupiah dari daerah Sungai Pisang, sudah termasuk biaya tiket pulang pergi. Wisatawan masih menikmati wisata alam yang ada di Pulau Sikuai, walaupun sudah tidak berpenghuni.



2.7. Gambar Kondisi Pulau Sikuai Tempo Dulu
Sumber : Plesirankotatua.com

2.7.5. Pulau Sironjong

Pulau Sironjong merupakan salah satu pulau yang terdapat di Sungai Pisang Kelurahan Teluk Kabung Selatan Kota Padang. Pulau ini memiliki luas sekitar 11 hektar yang didominasi oleh bukit dan batu yang memiliki tinggi lebih kurang 600 meter. Pulau Sironjong termasuk pulau yang paling sedikit dikunjungi oleh wisatawan. Hanya wisatawan *Backpaker* yang melakukan aktifitas di pulau ini.



Gambar 2.8 Pulau Sironjong
Sumber : Dok Pribadi

Pulau Sironjong memiliki potensi bahari yang sangat baik namun belum tergarap secara optimal oleh Pemerintah masih menjadi pulau kosong yang ada di Sungai Pisang. Untuk mencapai Pulau Sironjong wisatawan dikenakan biaya sekitar Rp. 55.000 rupiah per orangnya. Untuk masuk ke Pulau Sironjong tidak membayar biaya tiket masuk, karena belum adanya pengelolaan yang terstruktur oleh pengelola. Wisatawan bisa bebas menikmati keindahan alam bawah laut dari Pulau Sironjong yang sangat alami. Menurut informasi yang langsung didapatkan dari masyarakat yang berada di daerah Sungai Pisang, nama Pulau Sironjong berasal dari kata tinggi. Bukit batu yang menjulang tinggi di Pulau Sironjong merupakan ciri khas pulau ini, maka dari itu dinamakan pulau ini dengan nama Sironjong.

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini berisi penjelasan data yang telah didapatkan mengenai faktor peralihan mata pencaharian nelayan tradisional yang berada di daerah Sungai Pisang menjadi penyedia jasa wisata bahari. Bagian ini peneliti menjelaskan data yang dianalisis, yang diperoleh di lapangan dari hasil observasi, wawancara dengan informan nelayan yang berada di Sungai Pisang yang beralih mata pencaharian sebagai penyedia jasa wisata bahari.

Temuan data yang didapatkan oleh penulis selama melakukan penelitian yang diperoleh dari hasil analisis observasi dan wawancara mendalam yang penulis lakukan selama di lapangan. Temuan data melalui informan dapat penulis jelaskan dalam bentuk uraian-uraian, pendapat, kata-kata, informasi, dan argumentasi, guna memberikan penjelasan yang lebih rinci dengan tujuan yang akan dijawab. Seperti yang tertera dalam bab 1, bahwa tujuan umum dalam penelitian ini adalah Apa faktor yang menyebabkan terjadinya peralihan mata pencaharian nelayan menjadi penyedia jasa wisata bahari di daerah Sungai Pisang. Sementara tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi faktor pendorong peralihan mata pencaharian dari nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari di Sungai Pisang Kecamatan Bungus Selatan Kota Padang Sumatera Barat.
- b. Mengidentifikasi faktor penarik peralihan mata pencaharian dari nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari di Sungai Pisang Kecamatan Bungus Selatan Kota Padang Sumatera Barat.

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis selama berada di lapangan bahwa adanya faktor-faktor yang membuat nelayan yang di Sungai Pisang yang sebelumnya bekerja sebagai nelayan penangkap ikan dan pada saat sekarang ini beralih menjadi penyedia jasa wisata bahari. Informan dalam penelitian ini keseluruhannya berjumlah 12 orang yang terdiri dari 10 orang nelayan tradisional yang saat sekarang ini menjadi penyedia jasa wisata bahari, 1 (satu) orang istri nelayan, dan 1 (satu) orang ketua lurah Sungai Pisang.

3.1. Faktor Pendorong

Faktor pendorong yang dimaksud di sini adalah adanya dorongan dalam diri sendiri untuk memperbaiki keadaan sebelumnya di mana pekerjaan sebelumnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga beralih mata pencaharian yang menurut nelayan itu bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Nelayan yang ada di Sungai Pisang masih tergolong nelayan tradisional dengan yang diidentik dengan kemiskinan. Faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan yang ada di Sungai Pisang disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia yang mengelola sektor perikanan dan ke lautan yang mengakibatkan rendah pendapatan yang didapatkan oleh nelayan Sungai Pisang. Rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki nelayan Sungai Pisang secara tidak sadar mengakibatkan minimnya pengetahuan dan pentingnya ekosistem laut dan pemanfaatan secara berkelanjutan dalam pengelolaan.

Keluarga juga salah satu faktor pendorong dalam peralihan mata pencaharian nelayan Sungai Pisang, hal ini mengingat semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ada di sana maka semakin banyak tanggungan dan

kebutuhan yang akan dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis memiliki tanggungan sebanyak 4 - 5 orang anggota keluarga, yang terdiri dari kepala keluarga, istri dan 3 orang anak dan bahkan ada yang lebih dari 5 – 6 orang. Keadaan ini yang membuat kebutuhan dalam nelayan juga meningkat dan usaha memenuhi kebutuhan keluarganya dan ada dorongan dalam peralihan mata pencaharian.

3.1.1. Ingin Memperbaiki Kondisi Ekonomi

Nelayan yang ada di daerah Sungai Pisang masih tergolong nelayan yang tertinggal dari segi ekonomi dan pendidikan. Nelayan Sungai Pisang rata-rata dihadapi dengan kemiskinan, karena kurangnya sumber daya manusia yang mereka miliki. Akibat rendah Sumber daya manusia yang dimiliki oleh nelayan Sungai Pisang membuat lemahnya pengetahuan tentang sumber daya laut yang mereka kelola. Rata-rata nelayan Sungai Pisang ini hanya menempuh pendidikan hanya sampai sekolah dasar saja bahkan ada yang tidak tamat sekolahnya, dan lemahnya fungsi kelompok nelayan dalam mengatur dan menjadikan acuan bagi nelayan terutama di daerah Sungai Pisang.

Rendahnya pengetahuan tentang penggunaan teknologi, lemahnya pengelolaan tentang sumber daya alam yang mereka hadapi membuat nelayan Sungai Pisang itu dihadapi oleh beberapa masalah yaitu kemiskinan. Kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan Sungai Pisang ini sudah dihadapi sejak lama, karena akses menuju Sungai Pisang jauh dan untuk menjualkan hasil tangkapan harus menempuh jarak yang cukup jauh.

Seiring perkembangan zaman daerah Sungai Pisang yang dipenuhi oleh banyak pulau-pulau kecil yang indah itu dikelola oleh Pemerintah sebagai salah satu wisata bahari di Sumatera Barat. Menjadi peluang bagi nelayan Sungai Pisang untuk mendapatkan mata pencaharian baru. Karena untuk menempuh pulau yang ada di daerah Sungai Pisang wisatawan harus menggunakan *boots*, tidak bisa menggunakan jalur darat. Jalur untuk menuju pulau itu lebih dekat dari daerah Sungai Pisang dan banyak wisatawan menggunakan jasa transportasi dari daerah Sungai Pisang dengan menggunakan perahu sederhana yang dimiliki oleh nelayan yang ada di Sungai Pisang. Seperti penuturan dari Bapak **Tui** yang di wawancarai pada 23 Desember 2018

“Tahun 2014 sudah ada banyak wisatawan yang datang ke daerah kami, mereka datang kesini ingin berkunjung ke pulau yang ada di dekat tempat kami tinggal, mereka meminta kami untuk mengantarkannya dengan perahu ikan yang kami miliki. Dulunya kami hanya mengira-ngira saja ongkos ke pulau, wisatawan yang pertama datang kesini mahasiswa. Setelah kedatangan mahasiswa yang berada di Kota Padang kesini semakin hari semakin banyak wisatawan yang datang kesini dalam sehari kami bisa mendapatkan pendapatan lebih banyak saat mengantarkan wisatawan di bandingkan kami menjadi nelayan. Kebutuhan kami saat sekarang sudah tercukupi” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2018).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak **Agus** yang mengatakan dulu kehidupan mereka hanya pas-pasan saja saat menjadi nelayan:

“Nelayan yang ada di sini mencari ikan masih menggunakan alat yang tradisional, belum yang modren lagi. Kami di sini juga kurang paham dalam pengelolaan sumber daya yang ada di sini. Jika dapat hasil yang kami dapatkan selama melaut itu untuk makan dan kami jualkan juga. Untuk penggunaan alat yang modren di sini belum ada. Jadi kehidupan nelayan yang tradisional di sini hanya pas-pasan saja. Terkadang hasil yang kami dapatkan melaut tidak sesuai dengan biaya operasional yang kami ke luarkan” (Wawancara Pada tanggal 25 Desember 2018).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak **Jon** yang dulu sebagai nelayan sekarang menjadi penyedia jasa wisata bahari :

“Hasil yang kami dapatkan sama biaya kami ke laut kadang tidak sesuai sama harapan kami. Terkadang besar pula biaya minyak dari pada hasil yang kami dapatkan dari hasil jual ikan yang kami dapatkan. Saat sekarang biaya kebutuhan tanggal 25 Desember 2018).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak **Degi** yang menjadi penyedia jasa wisata bahari saat sekarang ini:

“Dulu kami ke laut memakan waktu yang cukup lama untuk mencari ikan, bahkan keluarga kami tinggal lama karena mencari ikan. Tapi saat itu kehidupan kami sama saja tidak ada perubahan dan kemajuannya. Saat sekarang ada wisata bahari banyak menguntungkan bagi kami. Kerjaan menjadi penyedia jasa tidak membutuhkan waktu yang lama, uang yang didapatkan saat sekarang ini lebih banyak dan pasti di bandingkan menjadi nelayan dulu” (Wawancara pada tanggal 26 Desember 2018).

Adanya wisata bahari yang ada di daerah Sungai Pisang salah satu menjadi faktor pendorong bagi nelayan Sungai Pisang untuk memenuhi ekonominya dan berharap menjadi baik dari pada sebelumnya. Hal ini diungkapkan juga oleh Bapak **Leo**:

“Adanya keinginan saya untuk memperbaiki perekonomian keluarga saya, dan melakukan perubahan, hasil dari nelayan yang saya dapatkan hanya sedikit, untuk membeli kebutuhan makan saja, kalau pun banyak uang yang didapatkan langsung di bawa ke pasar untuk berbelanja kebutuhan, langsung habis uangnya, berbeda pada saat sekarang menjadi penyedia jasa ini, uang yang saya dapatkan walaupun tidak menentu tapi lebih banyak dibanding dengan menjadi nelayan dulu, bisa saya tabung sekarang untuk masa yang akan datang, dan sekarang saya juga sudah membuat 2 perahu wisata lagi” (Wawancara pada tanggal 25 Desember 2018).

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak **Jhoni** yang juga ikut beralih mata pencahariannya sebagai penyedia jasa wisata bahari pada saat sekarang ini:

“Alhamdulillah untuk sekarang kebutuhan sudah mencukupi saya sudah bisa membiayai pendidikan anak saya yang bersekolah di MAN 2 Padang

dan biaya kos dan biaya kebutuhan dia” (Wawancara pada tanggal, 25 Desember 2018).

Berdasarkan dari ungkapan informan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam peralihan mata pencaharian adanya faktor pendorong seperti mengiginkan ekonomi yang lebih baik. Dengan berbagai pertimbangan para nelayan itu beralih mata pencaharian, mereka mengharapkan kehidupan mereka lebih baik dari pada sebelumnya. Karena hasil yang mereka dapatkan saat menjadi nelayan tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhannya.

Tindakan ini dikaitkan dengan tindakan sosial Weber, masuk ke dalam sebuah tindakan rasional instrumental. Suatu tindakan yang mempertimbangkan cara dan alat untuk mencapai suatu tujuan tersebut. Jika peneliti menghubungkan dengan hasil wawancara di atas bahwa tindakan yang dilakukan oleh keempat nelayan yang beralih mata pencaharian saat sekarang ini menjadi penyedia jasa wisata bahari adalah sebuah tindakan rasional instrumental karena mereka telah mempertimbangkan sebelum mereka beralih mata pencaharian pada saat sekarang ini agar kehidupan mereka lebih baik dari sebelumnya. Dulu nelayan di sini bekerja sebagai nelayan penangkap ikan mendapatkan hasil yang tidak menentu sehingga ekonominya bisa dibilang masyarakat miskin. Nelayan di sini mengharapkan kehidupan ekonomi membaik dengan telah melakukan sebuah pertimbangan, pertimbangan yang dilakukan oleh nelayan ini ketika mereka beralih mata pencaharian sebelumnya dengan cara menyediakan perahu untuk membawa wisatawan ke pulau dengan menggunakan jasa mereka. Sehingga jika wisatawan datang ke daerah mereka, mereka telah menunggu wisatawan ditepi pantai dan siap mengantarkan wisatawan ke pulau. Tindakan ini merupakan suatu

tindakan rasional yang memperhitungkan alat cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tersebut.

3.1.2. Membuka Usaha Baru

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan selama di lapangan sebelum terjadinya peralihan mata pencaharian sebagai penyedia jasa wisata bahari sebahagian besar masyarakat masyarakat daerah Sungai Pisang bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional, pekerjaan sebagai nelayan ini sudah mereka dapatkan secara turun-temurun. Pekerjaan sebagai nelayan tradisional di daerah Sungai Pisang ini bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pekerjaan sebagai nelayan dilakukan oleh kepala keluarga yang ada di Sungai Pisang ini bahkan anak-anak mereka pun ikut dalam bekerja ke laut, isteri nelayan ini pun turut membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti, menyemur ikan yang telah didapatkan oleh nelayan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak **Alex**:

“Dulu pekerjaan masyarakat di sini rata-rata hanya sebagai nelayan, menjadi nelayan bagi kami di sini tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Untuk makan sehari-hari kami pergi ke laut mencari ikan. Tapi sejak ada wisata bahari di sini sudah berbagai macam pekerjaan masyarakat di sini. Sudah tertolong masyarakat yang jauh dari perkotaan ini” (Wawancara pada tanggal 25 Desember 2018).

Hal yang sama juga di rasakan dan diungkapkan oleh Bapak **Leo**:

“Sejak ada wisata bahari di sini kami sudah merasa tertolong, yang dulu warga di sini hanya pergi ke laut, keladang, atau duduk-duduk santai para pemuda di sini karena tidak ada nya pekerjaan yang kami dapatkan selain menjadi nelayan. Tidak hanya mengantarkan wisatawan saja kami ke Pulau, tetapi sejak adanya wisata bahari di sini, menjadi peluang bagi masyarakat di sini dalam pekerjaan sejak wisatawan datang kesini. Seperti penyewaan alat, menjadi tukang pakir, menjual makanan ke pulau seperti gorengan dll (Wawancara pada tanggal).

Sejalan dengan dibukanya wisata bahari yang ada di daerah tempat mereka tinggal pola pekerjaan masyarakat Sungai Pisang mengalami perubahan, dari nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari. Adanya peralihan mata pencaharian dari nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari secara tidak langsung terjadinya diverifikasi pekerjaannya, di mana munculnya pekerjaan baru yang lebih beragam dalam masyarakat Sungai Pisang pada saat sekarang ini. Hal ini disebabkan setelah adanya wisata bahari masyarakat Sungai Pisang memiliki peluang membuka usaha, karena istri nelayan itu pintar memasak dan mereka buka usaha warung nasi, penyewaan alat menyelam dan alat *camping*.

Pekerjaan seperti saat sekarang ini tidak pernah ditemukan oleh masyarakat Sungai Pisang sewaktu bekerja sebagai nelayan tradisional dulu, karena nelayan tradisional hanya berinteraksi kepada sesama nelayan saja bahkan masyarakat sekitar Sungai Pisang sehingga jika mereka membuka usaha baru dulunya tidak akan jalan, tapi setelah adanya wisata bahari masyarakat Sungai Pisang telah bisa memenuhi kebutuhannya karena dengan adanya wisatawan yang banyak datang ke daerah mereka untuk berwisata, menjadi peluang bagi masyarakat Sungai Pisang itu.

3.1.2.1. Usaha Warung Nasi

Usaha warung nasi juga faktor pendorong dalam peralihan mata pencaharian nelayan tradisional yang ada di Sungai Pisang, karena usaha warung nasi juga akan meningkatkan ekonomi keluarganya. Para wisatawan yang berkunjung ke daerah Sungai Pisang yang ingin menggunakan jasa transportasi mereka juga sangat terbantu dengan adanya usaha warung nasi yang disediakan

ini. bukan hanya wisatawan saja yang membeli makanan ini tetapi masyarakat di sekitar sana dan juga para penyedia jasa yang siap mengantarkan wisatawan ke pulau juga makan di sana. Warung nasi di sini biasanya dikunjungi pada saat jam makan siang dan makan sore, bahkan diantarkan juga kepada wisatawan yang sedang berada di pulau. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang istri nelayan yang beralih menjadi penyedia jasa wisata bahari oleh Ibu **Ifzawati**:

“Sejak ada wisata bahari di sini, rata-rata nelayan tradisional di sini sekarang sudah menjadi penyedia jasa wisata bahari. Sekarang telah banyak wisatawan yang datang kesini, dan menjadi peluang besar bagi kami semua. Bukan perekonomian saja yang bertambah di sini, tetapi pertemanan semakin banyak sejak ada wisatawan yang datang kesini. Bisa berupiahagi pengalaman dan ilmu mereka ke kita di sini. Saya juga udah terupiahantu saat sekarang, karena saat ini saya udah membuka usaha warung nasi untuk wisatawan dan masyarakat di sini. Berawal dari usaha warung nasi kecil-kecilan dan hingga berkembang seperti saat sekarang ini” (Wawancara 25 Desember 2018).

Warung nasi yang ada di Sungai Pisang ini dikelola oleh istri, karena istri nelayan yang ada di Sungai Pisang ini mempunyai skill dalam memasak dan memiliki modal untuk membuka warung nasi, maka istri nelayan pun turut membantu dan memberikan peran dalam peralihan mata pencaharian nelayan sebagai penyedia jasa bahari pada saat sekarang ini untuk memenuhi kebutuhan. Harga warung nasi ini sangat beragam, mulai dari Rp.10.000 rupiah sampai Rp.20.000 rupiah per bungkusnya. Sebelum nelayan ini beralih mata pencaharian seperti saat sekarang ini istri dulunya hanya menunggu suami pulang melaut, dan saat sekarang ini istri ikut dalam membantu menambah perekonomian keluarga.



Gambar 3.1. Usaha Warung Nasi
Sumber: Dok Primer, tahun 2018

3.1.2.2. Jasa Penginapan

Sungai Pisang saat sekarang ini tidak hanya menyediakan jasa transportasi antar pulau, tetapi sejak wisata bahari sudah berkembang di Sungai Pisang ini, Sungai Pisang menyediakan jasa penginapan. Jasa penginapan yang disediakan berupa *homestay*. Jasa penginapan di sini ada dua jenis tipe penginapannya, antara lain penginapan yang sederhana yang dikelola oleh keluarga, dan jasa penginapan yang dikelola oleh pulau untuk kebutuhan wisatawan yang datang. Harga penginapan yang disediakan sangat beragam dari mulai Rp.200.00 rupiah – Rp.400.000 rupiah dilihat dari segi kelengkapan yang disediakan dan pelayanan yang diberikan.

Tabel 3.1
Harga Penginapan yang di Sungai Pisang

No	Jenis Penginapan	Harga / Malam
1	Ekonomis	Rp.500.000 – Rp. 1000.000
2	Bisnis	Rp.1200.000 – Rp.2000.000
3	<i>Backpacker</i>	Rp.200.000 – Rp.400.000

Sumber: Wawancara dengan Bapak Agus

Harga yang ditetapkan dalam penginapan di sini beragam-ragam di pulau. Penginapan yang berada di Pulau Pasumpahan hanya terdapat kelas ekonomi saja.

Sedangkan penginapan yang berada di Pulau Sirindah dan Pulau Suwarnadwipa memiliki berbagai jenis penginapan yang disediakan oleh pengelola. Semakin banyak fasilitas yang digunakan oleh wisatawan dan kelas penginapan semakin tinggi, harga yang disediakan juga semakin mahal.



Gambar 3.2. Jasa Penginapan
Sumber: Dok Primer, tahun 2019

3.1.2.3. Penyewaan Alat *Camping*

Sungai pisang tidak hanya menyediakan jasa transportasi wisata bahari ke pulau, akan tetapi sejak ada wisata bahari di daerah ini, menjadi peluang juga bagi masyarakat nelayan yang ada di sini. Alat-alat yang disewakan oleh mereka seperti, pelampung, wahana air, tenda *camping*, kompor gas, kaca mata nyelam (*snorkel*) , *slipping bad*, kasur angin. Alat *snorkel* dan pelampung di sewakan seharga Rp.15.000 rupiah, tenda *camping* disewakan dari harga Rp.60.000 – Rp.100.000 tergantung berapa kapasitas isi tenda yang diminta oleh wisatawan. Para penyedia jasa ini selalu menyediakan dan menyewakan alat yang dibutuhkan bagi wisatawan di pulau. Bukan hanya mengantarkan wisatawan saja tetapi mereka juga menyediakan penyewaan perlengkapan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak **Degi**

Nelayan Sungai Pisang ini memperoleh pendapatan dari wisatawan yang menggunakan jasa mereka. Besar tarif yang diberi oleh wisatawan tergantung sejauh mana pulau yang mereka tempuh. Seperti penuturan Bapak **Samsu**:

“Biaya antar pulau hanya diperkirakan saja di sini oleh kami semua, tergantung pulau mana yang diinginkan oleh wisatawan, semakin jauh jarak tempuh biaya transportasi semakin tinggi. Untuk ke Pulau Pasumpahan di kenakan biaya Rp.35.000 rupiah, dan untuk menuju Pulau Sirandah biaya transportasi Rp.55.000 rupiah di luar uang masuk pulau. Kadang ada wisatawan yang bayar dengan uang masuk pulau dan kadang hanya bayar biaya transportasi pulang-pergi. Untuk menuju Pulau Pamutusan Ongkos nya sedikit lebih tinggi dibandingkan pulau lain, karena jarak dari Sungai Pisang ke Pulau Pamutusan lumayan jauh.

Tabel 3.2.
Tarif jasa transportasi

No	Pulau Yang di Tuju oleh Wisatawan	Tarif
1	Pulau Pasumpahan	Rp.35.000,00
2	Pulau Sirandah	Rp.55.000,00
3	Pulau Suwarnadwipa	Rp.55.000,00
4	Pulau Sikuai (Pulau Kosong saat sekarang)	Rp.50.000,00
5	Pulau Sironjong	Rp.55.000,00
6	Pulau Pamutusan	Rp.75.000,00

Sumber: Wawancara dengan Bapak Agus

Sesuai yang diungkapkan oleh bapak Agus besar tarifnya antar pulau tergantung dari jarak tempuh menuju lokasi itu. Semakin jauh pulau yang di tempuh maka harga ongkos kapal semakin tinggi. Pulau Pamutusan salah satu pulau yang jarak tempuhnya lumayan jauh dan membutuhkan waktu sekitar 50 - 60 menit menuju Pulau Pamutusan itu dengan harga yang sudah ditentukan. Pulau Sirandah merupakan destinasi pulau yang jarak tempuhnya dari Sungai Pisang sekitar 30 – 45 menit dengan harga yang sudah ditentukan oleh penyedia jasa di Sungai Pisang. Pulau Pasumpahan adalah pulau yang paling dekat untuk di

tempuh, dari Sungai Pisang membutuhkan waktu sekitar 10–15 menit saja menuju lokasi itu. Sesuai yang diungkapkan oleh Bapak **Agus**:

“Pendapatan kami di sini tergantung dari kapal yang kami gunakan, semakin besar kapal yang kami gunakan untuk membawa wisatawan maka semakin besar pula pendapatan kami (Wawancara pada tanggal 25 Desember 2018).

Tabel 3.3
Kapasitas Kapal

No	Kategori	Kapasitas	Ukuran Kapal		
			Panjang	Lebar	Tinggi
1	Kecil	15 orang	8 meter	1,5 meter	55 cm
2	Sedang	25 orang	10 meter	1,8 meter	60 cm
3	Besar	30 orang	13 meter	2 meter	75 cm

Sumber : Wawancara dengan Bapak Anjasa

Dari tabel 3.4. bahwa pendapatan penyedia jasa wisata bahari yang ada di daerah Sungai Pisang tergantung jenis perahu yang mereka gunakan untuk mengantarkan wisatawan ke pulau. Semakin besar perahu yang mereka gunakan maka semakin banyak penyedia jasa bisa mengantarkan wisatawan ke pulau dengan 1 buah perahu., dan tidak bolak-balik penyedia jasa menjemput wisatawan, karena penyedia jasa juga menggunakan minyak untuk menggerakkan perahu mereka. Harga pengeluaran dari minyak tergantung pulau mana yang diminta wisatawan.

Tabel 3.4
Kapasitas Bensin yang digunakan

No	Wisata Bahari yang ada di daerah Sungai Pisang	Jenis Mesin yang digunakan	
		15 PK	40 PK
1	Pulau Pasumpahan	3 Liter	6 Liter
2	Pulau Sirandah	4 Liter	10 Liter
3	Pulau Suwarnadwipa	4 Liter	10 Liter
4	Pulau Sikuai	3 Liter	8 Liter

Sumber: Wawancara dengan Bapak Anjasa

3.1.3. Hambatan Struktural Sebagai Nelayan Tradisional

Nelayan sebagai profesi tulang punggung ekonomi di Indonesia dan sebagai penyokong ketahanan pangan di sektor perikanan sudah seharusnya lebih sejahtera. Apalagi dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah bukan tidak mungkin negara kita bisa lebih maju. Masyarakat Sungai Pisang yang bermata pencaharian sebagai nelayan bukan karena pilihan mereka, tetapi karena sumber daya alam yang mereka miliki di daerah pesisir lebih potensial pekerjaannya sebagai nelayan. Namun bagi masyarakat Sungai Pisang menjadi nelayan tidak menjadi bebas dari hambatan yang didapatkan selama ke laut.

Hambatan struktural yang terjadi saat menjadi nelayan sangatlah banyak, seperti modal, badai, musim bulan terang. Sehingga membuat nelayan yang ada di Sungai Pisang untuk mendapatkan hasil tangkapan mereka sangatlah jauh dari kata cukup berbeda dengan nelayan yang telah memiliki kapal. Nelayan yang ada di Sungai Pisang juga belum memiliki gudang pendingin, sehingga nelayan ini hanya bisa menjual ikan ke tengkulak dengan harga murah dari pada tidak terjual atau busuk. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak **Jhoni**:

“Jika bulan terang nelayan di sini tidak bisa ke laut, karena ikan-ikan pada menjauh, apalagi saat badai datang kami di sini sama sekali tidak bisa ke laut. Perahu yang digunakan nelayan di sini masih jauh kalah dengan kapal-kapal besar yang sudah modern yang datang dari arah Bungus dan Teluk Bayur. Kami mencari ikan hanya sekitar daerah Sungai Pisang saja” (Wawancara pada tanggal 25 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan Bapak Jhoni di atas bahwa faktor pendorong yang membuat nelayan ini beralih juga karena adanya hambatan yang terjadi saat menjadi nelayan dan saat ke laut. Salah satunya

yang dialami oleh nelayan Sungai Pisang yaitu, perahu yang mereka gunakan masih sangat sederhana, badai, dan bulan terang. Berbeda saat sekarang menjadi penyedia jasa wisata bahari mereka tidak perlu membutuhkan kapal yang besar untuk mengantarkan wisatawan ke pulau.

Hambatan saat menjadi nelayan sudah lama dialami oleh nelayan Sungai Pisang, karena salah satu hambatan yang sering terjadi yaitu saat musim bulan terang yang membuat nelayan tradisional tidak bisa ke laut karena selama musim bulan terang, ikan tak ada satu pun yang yangkut ke jaring nelayan itu. Saat bulan terang ikan yang ada di laut akan berupaya bertelur sehingga ikan akan berpindah kepingiran. Jika bulan terang dan mendekati purnama, ikan tidak mau menyabangi lokasi tangkapan nelayan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak **Agus**:

“Hambatan selama menjadi nelayan yang saya alami selama bekerja ini sangat banyak terutama perahu yang saya gunakan masih sangat sederhana dan tradisional dan sulit untuk mencapai laut lepas” (Wawancara pada tanggal 25 Desember 2018).

Hal ini juga diungkapkan juga oleh Bapak **Ahmad** yang mengalami hambatan selama menjadi nelayan :

“Saat saya menjadi nelayan hambatan yang saya alami sangat banyak terutama modal, saya dan kelompok nelayan harus membutuhkan modal yang besar untuk ke laut. Sudah ada pula mendapatkan modal hasil yang kami dapatkan belum pulang modal, karena kami di sini masih nelayan tradisional, pergi ke laut hanya sekitar laut pesisir di sini saja, tidak bisa ke laut lepas, yang kami dapatkan kebanyakan bada, macco” (Wawancara pada tanggal 31 Desember 2018).

Dari hasil wawancara dengan kedua informan ini, nelayan ini mengalami hambatan selama menjadi nelayan karena modal yang dialami oleh nelayan Sungai Pisang salah satu menjadi hambatan ke laut bagi mereka, jika modal tidak

ada mereka tidak akan bisa ke laut. Saat wisata bahari dibuka pada saat sekarang ini di daerah mereka, pulau yang dulunya dijadikan oleh nelayan Sungai Pisang ini untuk beristirahat dulunya saat menjadi nelayan sekarang sudah dikelola oleh Pemerintah sebagai wisata bahari di Sumatera barat yang membuat adanya dorongan nelayan ini beralih mata pencaharian sebagai penyedia jasa transportasi di daerah mereka. Saat menjadi nelayan sangat banyak sekali hambatan yang mereka alami.

Menurut Weber tindakan yang memiliki arti subyektif dan secara disengaja diarahkan kepada orang lain merupakan suatu tindakan sosial. Weber juga membedakan tindakan tersebut dalam empat tindakan yaitu tindakan rasional, tindakan irrasional, tindakan tradisional dan tindakan afektif. Tindakan yang dilakukan oleh nelayan penyedia jasa yang beralih mata pencaharian di atas merupakan tindakan rasional. Tindakan rasional merupakan sebuah tindakan yang memperhitungkan kesesuaian alat yang digunakan untuk mengapai suatu tujuan. Tindakan yang dilakukan oleh nelayan ini yang membuat dorongan mereka beralih mata pencaharian menjadi penyedia jasa, banyaknya hambatan yang dilalui oleh nelayan ini selama menjadi nelayan dan sehingga nelayan ini mendapatkan dorongan menjadi penyedia jasa, karena tujuan mereka beralih adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan alat yang digunakannya perahu yang mereka gunakan saat menjadi nelayan.

3.1.4 Pemasaran hasil tangkap terlalu jauh dan harga ikan yang murah

Pemasaran salah satu hal yang paling perlu dilakukan oleh nelayan tradisional Sungai Pisang untuk memperlancarkan usaha perikanan, karena pemasaran tersebut para nelayan dan anggota kelompok nelayan yang ada di Sungai Pisang akan memperoleh keuntungan dari hasil yang mereka perjualkan di pasar. Pemasaran merupakan faktor terpenting dalam nelayan tradisional, di sanalah nelayan tradisional akan mendapatkan keuntungan yang akan dipergunakan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pemasaran yang dilakukan oleh nelayan tradisional harga nilainya tergantung alat tangkap dan hasil tangkap yang didapatkan oleh nelayan tersebut. Bagi nelayan yang menggunakan alat tangkat pukat tepi jika mereka mendapatkan hasil tangkapan yang banyak, mereka akan menjualakan ke tempat pelanggan ikan di Bungus (TPI). Tidak adanya pelangan ikan (TPI) di daerah Sungai Pisang menjadi kendala bagi masyarakat Sungai Pisang, nelayan tradisional Sungai Pisang setelah mendapatkan ikan harus menjual hasil tangkapannya ke luar daerah Sungai Pisang, dan nelayan itu menyewa mobil bak sebagai alat transportasi yang digunakan untuk mengantarkan hasil tangkapan mereka.

Hasil dari penelitian yang penulis dapatkan di lapangan, pemasaran ikan salah satu menjadi faktor pendorong dalam peralihan mata pencaharian nelayan tradisional Sungai Pisang, karena setelah mendapatkan hasil tangkapan mereka menjual dengan jarak yang lumayan jauh dari tempat mereka tinggal dan membutuhkan biaya untuk menyewa mobil bak, hasil yang didapatkan menjual tangkapan mereka di TPI hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan pangan

keluarga nelayan itu. Berbeda pada saat sekarang ini nelayan tradisional yang telah menjadi penyedia jasa wisata bahari tidak perlu menjual ikan ke pasar, karena nelayan yang beralih mata pencaharian menjadi penyedia jasa wisata bahari pada saat sekarang ini hanya menunggu wisatawan yang datang dan menggunakan jasa transportasi yang telah nelayan sediakan untuk wisatawan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak **Anjas**:

“Sejak ada wisata bahari di Sungai Pisang saat sekarang ini, nelayan yang ada di sini beralih mata pencaharian sebagai penyedia jasa wisata bahari, mereka tidak perlu menjualkan hasil tangkapan yang mereka dapatkan ke tempat pelanggan ikan (TPI) untuk mendapatkan uang demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Saat sekarang ini nelayan hanya duduk dirumah menunggu tamu yang akan menggunakan jasa transportasi yang kami sediakan. Kami hanya mengantarkan tamu dan menjemput wisatawan, tidak capek lagi pergi ke laut mencari ikan. Kami mendapatkan upah dari wisatawan tergantung pulau yang wisatawan inginkan. Semakin jauh pulau yang di tempuhnya maka harganya semakin tinggi, karena harga transportasi yang digunakan wisatawan tergantung kepada berapa banyak bensin yang digunakan. Jadi pada saat sekarang ini nelayan di sini tidak perlu menjualkan hasil tangkapan mereka ke tempat pelanggan ikan (TPI) yang kalau dijual itu dengan harga murah, apalagi jika dibeli oleh tengkulak yang menjemput ke Sungai Pisang ini. Karena sebelum tahun 2018 jalan yang ada di Sungai Pisang masih setapak, sehingga tengkulak membeli ikan kami dengan harga yang murah dan mendapatkan untung yang sedikit” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2018).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu informan yaitu Bapak **Agus** yang di wawancari pada tanggal 25 Desember 2018 yang mengatakan bahwa:

“Jika hasil tangkapan yang kami dapatkan banyak maka kami menjualkan ke tempat pelanggan ikan (TPI) di Bungus, dan kami terkadang menjualkan hasil yang kami dapatkan itu dengan menggunakan perahu nelayan kami dan kadang menyewa mobil baik, dan tak jarang toke juga datang membeli ikan di sini dengan harga murah. Sehingga pendapatan yang kami dapatkan tidak sesuai dengan yang kami lakukan sehari-hari di laut” (Wawancara pada tanggal 25 Desember 2018).

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak **Leo** sebagai penyedia jasa wisata bahari juga pada saat sekarang ini :

“ Hasil tangkapan kita jualkan ke Pasar Gauang atau tempat penggan ikan di Bungus itu pun kalau mendapatkan banyak ikan dan ikan yang kami dapatkan besar-besar, karena kami di sini tidak punya tempat lemari pendingin ikan untuk membuat ikan bertahan lama, berbeda dengan kapal yang modren mereka bisa membuat ikan bertahan lama, itulah ketertinggalan kami, tidak adanya di sini tempat pendinginan ikan yang diberikan oleh Pemerintah, kalau itu kami beli membutuhkan biaya yang besar. Jadi jika kami di sini mendapatkan ikan harus langsung kami jualkan, biar ikan yang kami jualkan masih segar-segar” (Wawancara pada tanggal, 25 Desember 2018).

Hasil tangkapan ikan yang mereka dapatkan saat menjadi nelayan harus dijual dulu ke daerah Bungus, jika hasil tangkapan mereka melimpah maka bisa dijualkan, tetapi jika hasil tangkapan mereka sedikit itu hanya bisa untuk makan sama keluarga saja. Terkadang nelayan di sini menjual ikan nya ke Bungus dengan perahu nelayan itu, tidak jarang toke juga datang membeli ikan kepada nelayan di sini dengan harga murah, sehingga untung yang nelayan dapatkan hanya sedikit. Tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga nelayan yang ada di Sungai Pisang sehingga mereka terkenal dengan kemiskinan.

3.2. Faktor Penarik

Faktor penarik dalam peralihan pekerjaan nelayan tradisional di sini adalah suatu keadaan yang berada pada luar diri individu atau kelompok. Faktor ekstrnal di sini yaitu keinginan nelayan tradisional yang berada di Sungai Pisang beralih mata pencaharian karena adanya minat nelayan dan peluang nelayan itu beralih mata pencaharian. Adanya interaksi yang mempengaruhi individu atau kelompok sehingga mengalami perubahan merupakan faktor penarik.

Sebelum berkembangnya wisata bahari di Sungai Pisang sebahagian besar mata pencaharian masyarakat di sana adalah nelayan, yang memiliki ketergantungan mata pencaharian yang lebih besar dengan sumber daya laut yang mereka miliki di sekitar tempat mereka tinggal. Sehingga masyarakat nelayan yang ada di daerah ini diidentik dengan kemiskinan nelayan di sini hanya mengandalkan sumber daya laut yang mereka miliki karena kurangnya pendidikan yang mereka dapatkan. Rata-rata nelayan di sini hanya tamat SD bahkan ada tidak sekolah. Pekerjaan nelayan sudah mereka dapatkan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, sehingga tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi.

Sungai Pisang mempunyai potensi bahari yang cukup baik dengan adanya pulau-pulau dan ekosistem laut yang masih terjaga di daerah itu. Pada saat sekarang ini pulau yang ada di daerah Sungai Pisang ini sudah dikelola dengan baik, dan membuat peluang bagi nelayan yang ada di sana untuk menjadi penyedia wisata bahari, dan akan meningkatkan kehidupan masyarakat Sungai Pisang.

3.2.1. Pendapatan Ekonomi Nelayan Tradisional yang Rendah

Pendapatan adalah jumlah uang masuk dalam suatu keluarga atau masyarakat dari unit terkecil dalam suatu masa yang telah ditentukan (Sharreden, 2006:23). Pendapatan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Pendapatan dijadikan sebagai standar kehidupan dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Untuk mendapatkan pendapatan yang lebih masyarakat harus lebih banyak bekerja agar bisa terpenuhi semua kebutuhan.

Pendapatan yang didapatkan oleh nelayan Sungai Pisang diukur dari alat tangkap dan hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan Sungai Pisang. Hasil tangkapan nelayan Sungai Pisang tergantung kepada alat tangkap yang digunakan oleh nelayan. Semakin modern alat tangkap yang digunakan oleh nelayan maka semakin banyak hasil yang didapatkan oleh nelayan dalam pencaharian ikan di laut.

Berikut ini ada beberapa alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Sungai Pisang dalam penangkapan ikan di laut :

1. Pancing yang digunakan nelayan sungai pisang ini menggunakan pancing *nylon*, kawasan pencaharian ikannya masih di sekitaran laut Sungai Pisang dengan menggunakan perahu yang nelayan miliki. Sebelum dikenal benang nylon dikalangan nelayan yang berada di Sungai Pisang sebagai tali pancing, nelayan membuat tali pancing dari bahan ijuk yang dijalin lalu untuk mata kailnya menggunakan besi yang dibengkokkan dan diruncingkan. Joran yang dibuat oleh nelayan yang mereka gunakan, terbuat dari bambu kecil atau yang lebih dikenal masyarakat dengan *buluah*. Hasil pancingan yang didapatkan oleh nelayan sungai pisang ini hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga mereka, dan tidak untuk di perjual belikan di pasar, karena hasil tangkapannya masih tergolong kecil dan sedang.
2. Pukat Tepi adalah kegiatan menangkap ikan dengan menggunakan jalan panjang dan ditarik di tepi pantai oleh nelayan secara bersama-sama dan perlahan. Kegiatan penarik pukat tepi ini dari tengah laut ke pinggiran pantai dilakukan oleh 9 – 10 orang. Pukat tepi ini ditebarkan dengan menggunakan 2

sampun yang melingkari laut di tepi pantai masing-masing ujung tali ini tetap berada di ujung pantai. Hasil yang didapatkan dalam penggunaan alat pukat tepi ini bermacam-macam, dari maco, udang, ikan teri, bintang laut, bahkan ada mendapatkan ikan besar. Hasil dari penangkapan dengan pukat tepi ini di bagi beberapa banyak nelayan beraktifitas dalam menarik pukat tepi kepinggiran.

Di Sungai Pisang penggunaan pukat tepi tergolong lebih sedikit, karenan di pantai daerah Sungai Pisang ini tidak cukup landai dan terlalu berlumpur, tepian pantai yang cocok untuk menggunakan pukat tepi haruslah landai dan bebas dari karang agar pukat tidak tersangkut atau rusak.

3. Bagan adalah salah satu aktifitas pencaharian ikan di laut dengan menggunakan kapal besar. Pencaharian ikan menggunakan bagan membutuhkan waktu 6 – 7 hari dalam pencaharian ikan di laut lepas yang jaraknya sangat jauh dari daerah Sungai Pisang. Awak kapal dalam bagan ini terdiri dari 10 -15 orang. Selain kegunaan bagan untuk mengangkut hasil tangkapan ikan yang didapatkan. Bagan juga berfungsi membawa makanan, minuman, bahan bakar , serta batu es untuk pengawetan hasil tangkapan yang didapatkan oleh nelayan Sungai Pisang.

Pendapatan nelayan tergantung kepada alat tangkap dan hasil tangkapan yang mereka gunakan tersebut. Rata-rata alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Sungai Pisang yaitu pancing dan bagan. Hasil yang mereka dapatkan untuk memenuhi kebutuhan dan jika mendapatkan lebih mereka jual. Jika mereka jual ikan yang didapatkan oleh nelayan itu dibeli dengan harga murah, karena

jauhnya jarak tempuh pasar dan akses menuju sana juga sulit. Sehingga dibeli murah hasil tangkapan nelayan itu oleh toke. Hasil jualan ikan yang telah didapatkan nelayan Sungai Pisang itu tidak bisa memenuhi semua kebutuhan anggota keluarganya salah satunya dalam bidang pendidikan, sehingga membuat anak-anak nelayan itu hanya memiliki pendidikan Sekolah dasar dan Sekolah Tingkat Pertama, karena untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas membutuhkan biaya yang banyak, dan membuat nelayan Sungai Pisang tidak sanggup untuk membiayai sekolah anak mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak **Samsuyuddin** :

“Dulu pendapatan kami saat menjadi nelayan hanya sedikit, itu hanya untuk membeli kebutuhan saja. Saat sekarang ini kami bekerja mengantarkan wisatawan ke pulau, penghasilan kami sudah meningkat, sudah bisa kami membeli motor dan kebutuhan lainnya” (Wawancara pada tanggal 31 Desember 2018, 10am – 10. 30am).

Demikian juga diungkapkan oleh Bapak **Atmal** :

“Pendapatan yang kami dapatkan saat sekarang ini lumayan banyak dibandingkan menjadi nelayan dulu. Saat sekarang wisatawan sudah banyak datang ketempat kami menggunakan jasa kami. Dalam sehari kami bisa mendapatkan upah dari wisatawan 1 juta lebih tergantung berapa banyak tamu yang menggunakan jasa kami. Paling banyak datang wisatawan biasanya pada hari jumat – minggu. Kalau hari biasa ada wisatawan yang datang, tetapi tidak sebanyak saat libur” (Wawancara pada tanggal 31 Desember 2018).

Tabel 3.5
Pendapatan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Pendapatan	
		Bulan	Tahun
1	Nelayan Tradisional	± Rp. 500.000	± Rp. 6000.000
2	Penyedia Jasa Wisata Bahari	± Rp. 4000.000	± Rp. 48.000000

Sumber : Wawancara dengan Bapak Agus

Dari tabel 3.1 terlihat bahwa setelah beralih mata pencaharian menjadi penyedia jasa wisata bahari, pendapatan nelayan tradisional lebih banyak

dibandingkan saat menjadi nelayan dulu. Meningkatnya pendapatan ini membuat kebutuhan ekonomi nelayan tradisional yang beralih itu bisa terpenuhi saat sekarang ini. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak **Agus** :

“Saat menjadi nelayan pendapatan yang saya dapatkan hanya sekitar Rp.300.000 rupiah – Rp.500.000 rupiah, tergantung dari pembagian hasil yang kami dapatkan. Karena saya mencari ikan bersama kelompok nelayan tidak sendiri. Berbeda pada saat menjadi penyedia jasa ini, saya sudah ada perahu dan hasil dari mengantarkan wisatawan itu bisa saya nikmati bersama keluarga saya dan tidak ada pembagian hasilnya” (Wawancara 25 Desember 2018).

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak **Alex** sebagai penyedia jasa wisata bahari pada saat sekarang ini :

“Hasil dari kelaut yang saya dapatkan dari menjadi nelayan dulu tidak menentu, bahkan terkadang hanya dapat sedikit saja, saya melaut masih memakai perahu tradisional kan, jadi hasil tangkap yang kami dapatkan tidak sebanyak kapal bagan, hasil yang saya dapatkan sekitar 300.000 rupiah- 600.000 rupiah itu udah paling banyak” (Wawancara 25 Desember 2018).

Hasil dari wawancara mendalam yang ditemukan di lapangan bahwa pendapatan nelayan Sungai Pisang saat menjadi nelayan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan, termaksud kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Pendapatan yang didapatkan oleh nelayan Sungai Pisang saat menjadi nelayan jauh berbeda hasil yang didapaknya saat menjadi penyedia jasa wisata bahari pada saat sekarang ini, karena pendapatan menjadi nelayan hasil yang didapatkan tidak menentu dan kadang hanya cukup untuk makan saja. Pendapatan menjadi nelayan dulu hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan pokok saja seperti, makan, dan biaya sekolah. Pada saat menjadi penyedia jasa wisata bahari sekarang pendapatan yang didapatkan oleh nelayan itu lebih dari kata cukup, walaupun nelayan itu tidak setiap hari mengantarkan wisatawan ke pulau, tetapi sejak

menjadi penyedia jasa wisata bahari pendapatan yang didapatkan oleh nelayan ini sudah bisa membeli motor, menyekolahkan anak mereka sampai kuliah bahkan pada saat sekarang mereka sudah ada tabungannya. Berbeda pendapatan yang didapatkan oleh nelayan itu saat mencari ikan ke laut.

Menurut Weber tindakan yang memiliki arti subyektif dan secara di sengaja diarahkan kepada orang lain merupakan suatu tindakan sosial. Weber juga membedakan tindakan tersebut dalam empat tindakan yaitu tindakan rasional, tindakan irrasional, tindakan tradisional dan tindakan afektif. Tindakan yang dilakukan oleh nelayan penyedia jasa yang beralih mata pencaharian di atas merupakan tindakan rasional. Tindakan rasional merupakan sebuah tindakan yang memperhitungkan kesesuaian alat yang digunakan untuk mengapai suatu tujuan. Tindakan yang dilakukan oleh nelayan penyedia jasa wisata bahari ini sudah memperhitungkan dan mempertimbangkan bahwa ketika mereka beralih mata pencaharian akan mendapatkan hasil yang lebih dari pekerjaan sebelumnya dan bisa memenuhi kebutuhan keluarganya.

3.2.2. Ketersediaan SDA yang Mendukung di Sungai Pisang

Daerah Sungai Pisang merupakan suatu kasawan yang mengedepankan wisata bahari pada saat saat sekarang ini. Sungai Pisang mempunyai sederetan pulau-pulau kecil yang indah ini dijadikan sebagai tempat istirahat bagi nelayan Sungai Pisang setelah mencari ikan ke laut. Tidak hanya pulau-pulau kecil yang ada di Sungai Pisang tapi adanya pantai di daerah Sungai Pisang ini, terumbu karang yang masih bagus, perbukitan dan persawahan, jika dikelola pastinya akan

menguntungkan bagi masyarakat di sana terutama nelayan tradisional yang ada di Sungai Pisang untuk memenuhi kebutuhan.

Pada saat sekarang ini pengelolaan sumber daya alam (SDA) yang dimiliki daerah Sungai Pisang sudah dikelola oleh Pemerintah dan sektor swasta, Pemerintah dan sektor swasta membuka pulau-pulau kecil yang ada di daerah Sungai Pisang sebagai tempat wisata bahari bagi wisatawan yang ingin berlibur, pulau yang ada di daerah Sungai Pisang yang telah dibuka seperti, Pulau Pasumpahan, Pulau Suwarnadwipa, Pulau Sirandah, Pulau Sironjong, yang dikelola dengan baik dan semenarik mungkin agar wisatawan nyaman berkunjung ke pulau yang ada di sini.

Pengelolaan pulau-pulau kecil yang ada di Sungai Pisang menjadi daya tarik dan peluang bagi masyarakat Sungai Pisang, terutama bagi nelayan tradisional Sungai Pisang. Untuk menuju pulau-pulau ini wisatawan haruslah menggunakan jasa transportasi perahu, dan kapal. Jasa transportasi untuk menempuh pulau yang telah dibuka itu ada dari daerah Bungus, Sungai Pinang, Sungai Pisang, Mandeh, dan Carocok. Jika wisatawan menggunakan jasa transportasi dari Bungus, Sungai Pinang dan Carocok wisatawan akan membayar jasa mereka sebesar Rp.250.000 – Rp.350.000 rupiah tergantung jarak tempuh pulau yang wisatawan inginkan. Berbeda dengan daerah Sungai Pisang untuk wisatawan yang menggunakan jasa dari Sungai Pisang wisatawan hanya membayar Rp. 35.000 – Rp.75.000 rupiah tergantung jarak pulau mana yang wisatawan tempuh. Jasa transportasi yang disediakan oleh Sungai Pisang Sangat murah dibandingkan daerah lain karena wisata bahari itu berada di daerah Sungai

Pisang dan lebih dekat jika kita menggunakan jasa transportasi dari Sungai Pisang.

Dengan adanya sumber daya alam yang dimiliki oleh Sungai Pisang dan telah dikelola oleh Pemerintah pada saat sekarang ini dan semakin banyak wisatawan yang datang ke daerah mereka yang ingin menggunakan jasa transportasi nelayan itu, menjadi salah satu daya tarik nelayan tradisional dalam peralihan mata pencaharian yang sebelumnya menjadi nelayan sekarang menjadi penyedia jasa wisata bahari. Karena menurut nelayan di sana hasil yang didapatkan lebih menjanjikan dan pasti, dan nelayan di sana tidak perlu berlama-lama ke laut. Seperti yang diungkapkan bapak **Ambo** sebagai informan peneliti sebagai berikut :

“Dulu sebelum dibukanya wisata bahari di daerah kami, pulau yang ada didekat tempat kami tinggal kami jadikan sebagai tempat istirahat setelah menacari ikan di laut dan sebagai tempat makan siang bagi kami nelayan, tetapi sejak dibukanya pulau di sini banyak wisatawan yang datang ke daerah kami, dan itu menjadi peluang bagi kami nelayan mengantarkan wisatawan menggunakan jasa transportasi kami dengan bermodalkan perahu sederhana kami. Pulau yang ada di sini masih indah dan bersih. Karena sumber daya alam di sini sudah dikelola oleh Pemerintah, saat sekarang nelayan di sini banyak bekerja sebagai penyedia jasa wisata bahari mengantarkan wisatawan ke pulau. Uang yang didapatkan dalam mengantarkan wisatawan lebih pasti dari pada menjadi nelayan. Sejak sumber daya alam di sini sudah dikelola dan dijadikan sebagai wisata bahari menjadi peluang bagi masyarakat di sini karena mendapatkan pekerjaan seperti membuka warung nasi, penyewaan alat, menjadi tukang pakir. Ditambah lagi pada saat sekarang jalan menuju Sungai Pisang sudah bagus karena telah diperbaiki oleh pemerintah pada Akhir 2017 yang lalu dan semakin banyak wisatawan yang datang dan menggunakan jasa transportasi kami” (Wawancara pada tanggal 31 Desember 2018).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Lurah Sungai Pisang, beliau menuturkan bahwasannya saat sekarang ini nelayan yang ada di daerah Sungai

Pisang yang dulunya propesi sebagai nelayan penangkap ikan dan pada saat sekarang ini menjadi penyedia jasa wisata bahari, dulu sebelum sumber daya alam yang ada di sini belum dikelola rata-rata mata pencaharian masyarakat Sungai Pisang ini sebagai nelayan. Pada tahun 2014 dibukanya Pulau Pasumpahan menjadi daya tarik dan peluang bagi masyarakat di sini dan terutama bagi nelayan tradisional di sini untuk memenuhi kebutuhannya. Karena dengan adanya wisata bahari nelayan di sini bisa beralih mata pencaharian mengantarkan wisatawan dengan perahu yang telah mereka miliki. Berikut ungkapan dari Lurah Sungai Pisang yang di wawancarai pada 26 Desember 2018

“Untuk saat sekarang mata pencaharian masyarakat di sini mengantarkan tamu atau wisatawan yang datang ke daerah kami untuk menggunakan jasa transportasi yang telah kami sediakan. Dulu sebelum dikelolanya wisata bahari di sini pekerjaan masyarakat di sini sebagai nelayan. Apalagi saat dibukanya Pulau Sirandah, wisatawan banyak berkunjung kesini, harga naik boots dari Sungai Pisang ini lebih murah dibandingkan dengan lokasi lain, selain murah, lokasi menuju pulau lebih dekat. Sebelum dikelolanya wisata bahari ini mayoritas masyarakat di sini hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan pas-pasan. Tapi pada saat sekarang ini masyarakat nelayan di sini sudah mulai berkembang sejak ada nya wisata bahari. Di setiap rumah saat sekarang ini nelayan yang beralih mata pencaharian itu memiliki boots 2 buah – 3 buah boots. Karena wisata bahari ini wisatawan tidak akan pernah bosan untuk berkunjung di tambah lagi jalan menuju Sungai Pisang sudah bagus”

Dari hasil wawancara di atas oleh kedua informan mereka menyebutkan faktor ekstrnal dalam peralihan mata pencaharian nelayan Sungai Pisang di karenakan ada hal yang mendukung salah satunya sumber daya alam yang tersedia seperti pulau yang berada di daerah Sungai Pisang yang dijadikan saat sekarang ini sebagai objek wisata bahari di Sumatera Barat. Wisatawan banyak berkunjung sejak dibukanya Pulau Sirandah dan jalan menuju Sungai Pisang sudah diperbaiki

oleh Pemerintah, sehingga memudahkan wisatawan untuk mengakses kesana. Nelayan Sungai Pisang mengantarkan wisatawan dengan perahu yang mereka gunakan untuk pergi menangkap ikan, dengan cara merenovasi perahu itu.

3.2.3. Melihat Keberhasilan Teman Sesama Nelayan Tradisional

Menurut wainer motivasi adalah suatu kondisi internal yang membangkitkan seseorang untuk bertindak, mendorong suatu individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan membuat individu tersebut tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Faktor ekstrnal peralihan mata pencaharian nelayan menjadi penyedia jasa wisata bahari juga dipengaruhi oleh ajakan teman, melihat teman kehidupannya yang dulu jadi nelayan dan sekarang telah memiliki penghasilan lebih banyak dari pada kita, sehingga mereka termotivasi melakukan peralihan mata pencaharian sebelumnya, peralihan pekerjaanya di sini tidak perlu membutuhkan modal atau *skill*, hanya mereka beralih yang dulunya mereka menangkap ikan ke laut dan sekarang mereka membawa wisatawan ke pulau dengan perahu yang sama yang sudah direnovasi. Hal ini diungkapkan oleh Bapak **Agus** yang beralih mata pencaharian sebgai penyedia jasa wisata bahari di Sungai Pisang:

“melihat teman teman banyak membawa tamu, dan saya tertarik juga untuk menjadi penyedia jasa, karena saya juga sudah punya perahu, saya juga ingin ekonomi saya ini membaik dari sebelumnya, dan saat itu saya mencoba coba juga menjadi penyedia jasa, dan alhamdulillah banyak respon yang bagus dan banyak wisatawan yang menggunakan jasa saya, dan saya juga promosikan melalui media instagram” (Wawancara pada tanggal 25 Desember 2018).

Hal yang sama juga diungkapkan dan dirasakan oleh Bapak **Leo** :

“Melihat teman saya yang sudah mengantarkan tamu, dulu kan masyarakat di sini rata-rata 80% pekerjaannya sebagai nelayan, dan sejak ada wisata bahari di sini banyak yang menjadi penyedia jasa pada saat sekarang ini. Saya tertarik untuk beralih mata pencaharian karena itu hanya membutuhkan perahu saya kita sudah bisa mengantarkan wisatawan dan mendapatkan upah” (Wawancara pada tanggal 25 Desember 2018).

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak **Atmal** yang beralih menjadi penyedia jasa juga pada saat sekarang ini :

“melihat nelayan di sini banyak mengantarkan tamu dan saya juga tertarik untuk mengantarkan tamu juga, karena mereka mengantarkan tamu hanya memakai perahu nelayan penangkap ikan dan saya termotivasi melihat teman teman senelayan sama saya sudah memiliki penghasilan lebih, dan sekarang alhamdulillah saya banyak mengantarkan wisatawan pada saat sekarang ini” (Wawancara pada tanggal 31 Desember 2018).

Selanjutnya juga diungkapkan dan dirasakan juga oleh Bapak **Tui** :

“melihat teman sekelompok nelayan saya beralih, saya juga ikut melakukan peralihan dan saya berdiskusi bersama teman-teman dan mereka memberikan saran agar saya mengantarkan wisatawan saat sekarang ini.setelah itu saya mencoba juga berinteraksi mencoba menawar nawarkan ke wisatawan yang datang ke daerah ini dan mereka menggunakan jasa saya dan sampai sekarang mereka masih menggunakan jasa saya dan membawa rombongan lebih banyak” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2018).

Hal yang sama juga dirasakan dan diungkapkan oleh Bapak **Joni** sebagai penyedia jasa pada saat sekarang ini :

“melihat banyak teman-teman mengantarkan wisatawan akhirnya saya termotivasi melakukan peralihan pekerjaan seperti saat sekarang ini (Wawancara pada tanggal 25 Desember 2018).

Terakhir juga diungkapkan dan dirasakan oleh Bapak **Ambo** :

“Dulu saya diajak teman, untuk mengantarkan tamu, saat pertama mengantarkan wisatawan di kasih ongkos oleh wisatawan terasa enak rasanya” (Wawancara pada tanggal 31 Desember 2018).

Dari hasil wawancara di atas bersama enam orang informan mereka menyebutkan akibat mereka beralih karena adanya ajakan dari teman dan melihat teman beralih mata pencaharian sebagai penyedia jasa bahari. Karena menurut mereka menjadi penyedia jasa wisata bahari mengantarkan wisatawan yang datang ke tempat mereka dengan menggunakan perahu nelayan mereka itu akan mendapatkan hasil yang menjanjikan dibandingkan menjadi nelayan.

Menurut Weber tindakan yang memiliki arti subjektif dan secara sengaja diarahkan kepada orang lain merupakan tindakan sosial. Weber mrngklasifikasikan tindakan ada empat bentuk, yaitu tindakan rasional, tindakan irrasional, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Dalam tindakan nelayan yang beralih mata pencaharian ini saat sekarang menjadi penyedia jasa wisata bahari yang terdorong dari adanya ajakan teman dan motivasi dari teman, mereka sudah memperhitungkan dan mempertimbangkan bahwa ketika mereka beralih propesinya maka mereka akan mendapatkan hasil yang menjanjikan dari pada menjadi nelayan. Pekerjaan sebagai penyedia jasa bahari tidaklah sulit dibandingkan menjadi nelayan, karena pada saat sekarang ini mereka hanya mengantar dan menjemput wisatawan yang datang ke daerah mereka untuk berwisata ke pulau.

Tujuan nelayan yang beralih mata pencaharian ini tidak hanya mencari keuntungan dari wisatawan saja, tetapi juga menjalin sebuah hubungan sosial

bersama wisatawan dengan baik, agar wisatawan tetap menggunakan jasa wisata mereka. Dengan memberikan kenyamanan kepada wisatawan yang menggunakan jasa mereka. Karena ketika wisatawan sudah nyaman mereka akan datang kembali menggunakan jasa wisata mereka. Hubungan timbal balik yang menguntungkan di sini yaitu ketika nelayan ini mengantarkan wisatawan ke pulau dan mendapatkan ongkos dari wisatawan, ketika itu wisatawan juga mereka puas karena bisa berlibur. Tindakan yang dilakukan nelayan yang beralih mata pencaharian ini merupakan tindakan rasional.

BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan di lapangan yang dilengkapi dengan data-data tertulis, data lisan dan data sekunder seperti dokumen, arsip, buku-buku, skripsi-skripsi yang relevan dengan penelitian ini, maka diperoleh bukti dan informasi yang menjelaskan bahwa adanya faktor peralihan mata pencaharian nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari di Sungai Pisang Kota Padang..

1. Ingin memperbaiki kondisi rumah tangga merupakan faktor pendorong dalam peralihan mata pencaharian nelayan yang ada di Sungai Pisang, dari pernyataan nelayan mereka ingin memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangga setelah menjadi penyedia jasa bahari. Nelayan di Sungai Pisang telah mempertimbangkan apa yang dilakukannya saat beralih mata pencaharian.
2. Membuka usaha baru merupakan faktor pendorong dalam peralihan mata pencaharian nelayan yang berada di Sungai Pisang. Dari pernyataan nelayan, sejak adanya wisata bahari di Sungai Pisang banyaknya wisatawan yang datang ke daerah mereka merupakan peluang bagi masyarakat di sana, tidak hanya menjadi penyedia jasa bahari saja, banyaknya pekerjaan baru setelah dibukanya wisata bahari

di Sungai Pisang. Karena ada nya skill pada dalam diri masyarakat Sungai Pisang yang membuat mereka membuka usaha baru.

3. Banyaknya hambatan struktural saat menjadi nelayan tradisional salah satu faktor pendorong peralihan mata pencaharian nelayan tradisional di Sungai Pisang, salah satunya, cuaca, modal, dan perahu yang digunakan oleh nelayan masih bermuatan 40 PK.
4. Pemasaran yang hasil tangkap yang terlalu jauh dan harga ikan terlalu murah salah satu faktor pendorong peralihan mata pencaharian nelayan tradisional di Sungai Pisang, karena hasil tangkapan yang didapatkan oleh nelayan di Sungai Pisang tidak sebanding harga jual beli yang mereka cari selama di laut, nelayan Sungai Pisang hanya bisa menjualkan hasil tangkapannya ke pasar Gaung yang berada di Teluk Bayur, dan terkadang mereka menjualkan ke toke yang telah menjemput hasil tangkapan mereka.
5. Pendapatan ekonomi rumah tangga nelayan tradisional yang rendah merupakan faktor penarik yang menyebabkan nelayan tradisional beralih mata pencaharian menjadi penyedia jasa wisata bahari. Hal ini dibuktikan dari pernyataan dari nelayan tradisional yang saat sekarang ini menjadi penyedia jasa wisata bahari. Disaat menjadi nelayan pendapatan mereka hanya pas-pasan saja, hanya bisa memenuhi kebutuhan pangan. Berbeda saat menjadi penyedia jasa wisata bahari penghasilan mereka lebih dari kata cukup saat sekarang ini

6. Sumber daya alam yang mendukung di Sungai Pisang seperti pulau yang saat sekarang ini dijadikan wisata bahari di Sumatera Barat merupakan faktor ekstrnal dalam peralihan mata pencaharian nelayan Sungai Pisang. Dari pernyataan nelayan yang beralih mata pencaharian dulu pulau itu dijadikan tempat istirahat bagi nelayan setelah melaut, saat sekarang dijadikan wisata bahari banyak wisatawan yang datang ke daerah mereka dan menggunakan jasa transportasi nelayan itu, karena untuk sampai pulau itu tidak bisa menggunakan jalan darat.
7. Melihat keberhasilan teman sesama nelayan merupakan faktor ekstrnal dalam peralihan mata pencaharian nelayan Sungai Pisang. Dari pernyataan nelayan banyaknya ajakan dari teman sesama nelayan, dan termotivasi melihat keberhasilan teman saat menjadi penyedia jasa dibandingkan menjadi nelayan.

4.2. Saran

1. nelayan di Sungai Pisang yang beralih mata pencaharian sebagai penyedia jasa bahari, harus lebih meningkatkan kualitas dalam pelayanan terhadap wisatawan yang menggunakan jasa transportasi yang disediakan nelayan, dan memperhatikan tata bicara yang baik agar wisatawan nyaman menggunakan jasa dari nelayan.
2. Kepada nelayan yang beralih mata pencaharian menjadi penyedia jasa wisata bahari, agar tetap menjaga hubungan silaturahmi dengan masyarakat lainnya. Karena setelah beralih mata pencaharianny yang lebih baik dibandingkan menjadi nelayan dulu, ini cenderung

membuat nelayan yang beralih mata pencaharian hidup individualis yang mementingkan keuntungan dan wisatawan

3. Pentingnya menjaga kelestarian ekosistem yang berada di Sungai Pisang, karena terjaganya ekosistem laut akan membawa dampak positif bagi keberlanjutan wisata bahari di Sungai Pisang, ekosistem yang berada di Sungai Pisang masih sangat terawat salah satunya terumbu karang.
4. Kepada Pemerintah, khususnya Kelurahan Teluk Kabung Selatan diharapkan dapat memberikan saran baik secara moril maupun materil terhadap peralihan mata pencaharian nelayan yang saat sekarang ini menjadi penyedia jasa wisata bahari, dalam rangka mempersiapkan untuk menghadapi jika wisatawan sepi kunjungan.